

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
EKSPOR KOPI INDONESIA DARI AMERIKA SERIKAT**



TESIS

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S2

Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Dewi Anggraini
C4B001127

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**

TESIS
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
EKSPOR KOPI INDONESIA DARI AMERIKA SERIKAT

disusun oleh

Dewi Anggraini
C4B001127

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Anggota Penguji

Dr. Dwisetia Poerwono, MSc

Dr. FX. Sugiyanto, MS

Pembimbing Pendamping

Drs. Bagio Mudakir, MT

Dr. Purbayu Budi S, MS

Drs. Nugroho SBM, MT

Telah dinyatakan lulus Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Tanggal
Ketua Program Studi

(Dr. Dwisetia Poerwono, MSc)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, April 2006

Dewi Anggraini

ABSTRACT

The prospect of coffee is promising enough, but the trade in coffee in Indonesia still has a lot of obstacles which are severely enough i.e the excess of production. Some efforts have been done such as increasing the percentage of export. USA as the biggest coffee consumer in the world becomes the potential market for Indonesia.

The purpose of this research is to know about the factors which influences most toward the volume of Indonesia's coffee export to USA in the period of 1975-2004. The data which is used is the secondary data which is received from USA statistic (www.bea.doc.gov), International coffee Organisation (www.ico.doc), Direktorat Jenderal Bina produksi Perkebunan and Bank Indonesia. The analysis uses the capital of linier regression..

The result of the research shows that the variable of USA GNP, the price of coffee in the world, the price of tea in the world and the coffee consumption in USA in the last 1 year have signify impact toward the volume of Indonesia's coffee export to USA.

ABSTRAKSI

Prospek kopi cukup menggembirakan, namun perdagangan kopi di Indonesia masih mempunyai banyak kendala yang cukup berat yaitu terjadinya kelebihan produksi. Beberapa usaha telah dilakukan diantaranya dengan meningkatkan nilai ekspor. Amerika Serikat sebagai negara pengkonsumsi kopi terbesar dunia merupakan pasar potensial bagi negara Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat Periode tahun 1975-2004. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari statistik Amerika Serikat (www.bea.doc.gov), Organisasi Kopi Internasional (www.ico.doc), Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan dan Bank Indonesia. Analisis menggunakan model regresi linier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat, Harga kopi dunia, harga teh dunia dan konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN EKSPOR KOPI INDONESIA DARI AMERIKA SERIKAT”.

Penulisan penelitian ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan tesis dalam menempuh Program Studi Strata dua (S2) Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari, bahwa tanpa dukungan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulisan tesis ini tidak akan terlaksana. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr Dwisetia Poerwono, MSc. selaku pembimbing utama yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta dorongan semangat kepada penulis hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Dr Purbayu Budi Santosa, MS selaku pembimbing kedua yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta dorongan semangat kepada penulis hingga penulisan tesis ini selesai
3. Bapak Drs Wiratno, MEc, selaku pembimbing utama terdahulu yang memberi arahan awal dalam penyusunan tesis ini
4. Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Program, Pengelola dan para Dosen yang telah membantu kelancaran dalam mengikuti program studi.

5. Bapak R Tundjungseto dan Ibu RA Dewi Sri (alm), orang tua tercinta yang telah membesarkan dan mendidik dengan selalu memberi dorongan semangat penuh kasih sayang, maafkan putrimu dan terima kasih atas doa restunya.
6. Anak-anakku tersayang Dira, Egi, Nindi dan Keke serta suamiku tercinta Darpito kusampaikan terima kasih yang paling tulus dan tiada terucapkan atas segala kesabaran, perhatian, pengertian pengorbanan dan dorongan semangat yang penuh kepada penulis. Karena banyak waktu untuk keluarga yang tersita selama penulis melakukan studi ini, maafkan Bunda.
7. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sempurna dan masih ada kekurangan atau kelemahan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Semarang, April 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	ii
i	
ABSTRACT	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Manfaat Hasil Peneitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA	
PEMIKIRAN TEORITIS	8
1.1. Tinjauan Pustaka	8
1.1.1. Permintaan	8
1.1.2. Elastisitas Permintaan	14
1.1.3. Perdagangan Internasional	16
1.1.4. Penelitian Terdahulu	27
1.2. Kerangka Pemikiran Teoritis	38
1.3. Hipotesis	39
1.4. Definisi Operasional	39

BAB III	METODE PENELITIAN	41
3.1.	Jenis dan Sumber Data	41
3.2.	Teknik Pengumpulan Data	41
3.3.	Teknik Analisis	42
3.3.1.	Uji Asumsi Klasik	45
3.3.2.	Uji Statistik	47
BAB IV	GAMBARAN UMUM KOMODITAS KOPI INDONESIA	52
4.1.	Sejarah Singkat	52
4.2.	Produksi	57
4.3.	Ekspor.....	59
4.4.	Konsumsi Kopi Dunia.....	63
4.5.	Permintaan Kopi Amerika Serikat	63
BAB V	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	66
5.1.	Hasil Estimasi Regresi Linier	66
5.2.	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	68
5.2.1.	Multikolinearitas	68
5.2.2.	Autokolerasi	69
5.2.3.	Heterokedastisitas	71
5.3.	Uji Statistik	72
5.3.1.	Uji Keباikan Suai	72
5.3.2.	Uji F	73
5.3.3.	Uji t	74
5.4.	Elastisitas ekspor	78
5.5.	Interprestasi hasil	78
5.4.	Pembahasan	81
BAB VI	PENUTUP	85
6.1.	Kesimpulan	85
6.2.	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90
RIWAYAT HIDUP.....	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Luas areal dan produksi kopi di Indonesia menurut pengusahaan tahun 1998-2002	3
Tabel 1.2. Permintaan impor kopi ke berbagai negara dari Indonesia tahun 1999-2003	4
Tabel 4.1. Rata-rata permintaan kopi dunia dari Indonesia berdasarkan daerah penghasil utama	62
Tabel 4.2. Kebutuhan konsumsi kopi dunia	63
Tabel 4.3. Negara pengimpor kopi terbesar dunia dari Indonesia.....	64
Tabel 5.1. Hasil estimasi regresi model linier	66
Tabel 5.2. Korelasi variabel-variabel independen.....	68
Tabel 5.3. Nilai toleran variabel independen	68
Tabel 5.4. Hasil regresi uji Glejser.....	71
Tabel 5.5. Koefisien variable-variabel bebas	74
Tabel 5.6. Proyeksi volume permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kurva indefferens..... ..	10
Gambar 2.2. Efek substitusi dan efek pendapatan pada Saat harga turun..... ..	12
Gambar 2.3. Keseimbangan harga di pasar internasional	20
Gambar 2.4. Model kerangka pemikiran teoritis	38
Gambar 4.1. Jalur tata niaga pada perkebunan besar.....	58
Gambar 4.2. Jalur distribusi perdagangan kopi rakyat	59
Gambar 5.1. Hasil pemetaan Dw perhitungan dan Dw table	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sejak lama telah melakukan perdagangan internasional. Peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan atau digalakkan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Menuju era perdagangan bebas, persaingan global semakin ketat memaksa Indonesia harus kompetitif untuk mempertahankan ekonomi. Ricardo dalam Jhingan (1993), menyatakan salah satu cara untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan meningkatkan pembangunan pada sektor primer (pertanian).

Arah pembangunan Sub sektor Perkebunan seperti yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, adalah mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif dan berdaya saing tinggi untuk kemakmuran rakyat secara berkeadilan dan berkesinambungan. Program Pembangunan Perkebunan yaitu melaksanakan pengembangan Agribisnis yang berbasis komoditas dan memantapkan ketahanan pangan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah mempertangguh daya saing, guna menghadapi sistem perdagangan bebas.

Menurut Santosa (1999) kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai ekspor. Pada tahun 2000, produsen kopi dan sekaligus sebagai eksportir kopi terbesar di dunia adalah Brazilia yang memasok kebutuhan dunia kurang lebih 25,1 %, Vietnam 11 %, Colombia 8,6 % dan Indonesia 5.9 %, untuk biji kopi. Di Amerika Serikat, Indonesia menduduki peringkat ke 6 dari 35 pengeksport kopi ke negara tersebut.

Sebagian kecil hasil perkebunan kopi di Indonesia dikonsumsi dalam negeri, sedang 75 % diekspor. Nilai ekspor hasil kopi di Indonesia tahun 1996-2000 cukup fluktuatif, seperti yang tercatat dalam statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (2002), tahun 1996 (US \$ 597,759,000), tahun 1997 (US\$ 582,581,000), tahun 1998 (US \$ 606,791,000), tahun 1999 (US \$ 473,556,000) dan tahun 2000 (US \$ 333,780,000).

Prospek kopi cukup menggembirakan bila dilihat dari perolehan jumlah devisa dan jumlah kopi yang dikonsumsi di dalam negeri. Namun perdagangan kopi di Indonesia masih mempunyai banyak kendala yang cukup berat yaitu terjadinya kelebihan produksi. Beberapa usaha telah dilakukan oleh Pemerintah maupun pihak terkait untuk mengatasi hal tersebut, antara lain meningkatkan nilai ekspor dan tingkat konsumsi dalam negeri.

Perkebunan kopi di Indonesia terdiri dari Perkebunan Rakyat (*Smallholder*), Perkebunan Besar Negara (*Government*) dan Perkebunan Besar Swasta (*Private*). Dari luas areal yang tercatat pada tahun 2002 sebesar 1.269.333 ha dan produksi kopi Indonesia sebesar 569.116 ton, maka dapat diketahui bahwa 94 % berasal dari

Perkebunan Rakyat dan sisanya (6%) diusahakan dalam bentuk Perkebunan besar. Posisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani dalam perkembangan perkopian nasional sangat dominan. Untuk perinciannya dapat dilihat pada Tabel 1.1

. Tabel 1.1.
Luas Areal dan Produksi Kopi di Indonesia Menurut Pengusahaan
Tahun 1998-2002

Tahun	Luas areal (Ha)				Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah	PR	PBN	PBS	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1998	1.068.064	39.139	46.166	1.153.369	469.671	25.759	19.021	514.451
1999	1.059.245	39.316	28.716	1.127.277	493.940	26.208	11.539	531.687
2000	1.192.322	40.645	27.720	1.260.687	514.896	29.754	9.924	554.574
2001	1.200.659	40.645	27.720	1.269.024	526.584	29.825	10.225	566.634
2002	1.201.008	40.665	27.720	1.269.393	528.817	29.901	10.398	569.116

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 2002

Berdasarkan data permintaan kopi Indonesia ke berbagai negara dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
Permintaan Impor Kopi ke Berbagai Negara dari
Indonesia Tahun 1999-2003 (dalam ribuan ton)

No	Tahun	Jepang	Singapura	America	Inggris	Jerman	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7	8
1	1994	57,3	14,2	19,7	21,4	38	60,5
2	1995	44,2	12,9	25,9	16,5	32,9	53,2
3	1996	62,4	23,3	60,8	20,9	58,2	96,3
4	1997	54,2	10,7	60,8	9,9	50,2	100,1
5	1998	56,6	10,3	65,5	8,2	56,7	123,9
6	1999	67,5	16	36,6	12	50,3	132,6
7	2000	65,9	15,6	33,2	11,2	47,7	131,8
8	2001	58,7	11,1	36,8	5,9	29,4	82,8
9	2002	56,6	12,5	43,3	10,5	53,5	104,4
10	2003	52,4	8,8	48,1	12,2	57,6	95,3

Sumber : Biro Statistik Indonesia (2003)

Dari kelima negara pengimpor kopi ke berbagai negara dari Indonesia di atas yang menarik adalah negara Amerika Serikat dikarenakan selama tiga tahun (tahun 1996-1998) mengalami peningkatan impor kopi tertinggi dibandingkan dengan empat negara terbesar pengimpor kopi yaitu rata-rata 62 ribu ton dan selama tiga tahun kemudian (tahun 1999-2001) menurun hampir 50 % menjadi rata-rata 30 ribu ton. Hal ini terjadi justru pada kurun waktu tersebut (tahun 1996-1998) terjadi krisis moneter di Indonesia, dan nilai dolar terhadap rupiah meningkat.

Berdasarkan laporan perekonomian Indonesia tahun 2002, bahwa lima tahun terakhir (tahun 1998-2002) impor hasil pertanian Amerika Serikat tergeser oleh Jepang setelah Jepang mampu menyerap sebesar US \$ 7.031,1 juta. Salah satu komoditas impor tersebut adalah kopi, termasuk penyumbang devisa terbesar ketiga pada kelompok impor hasil pertanian dengan nilai rata-rata di atas 500 juta US \$.

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2001 mengalami penurunan pertumbuhan yaitu hanya 3%, sebagai akibat negatif peristiwa peledakaan *World Trade Centre* dan *Pentagon*, sedangkan tahun 2002 mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,2 persen. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab bahwa rata-rata realisasi impor kopi Amerika Serikat dari Indonesia selama 5 tahun terakhir (1998/1999 – 2002/2003), sebesar 39,540 ton/tahun dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 51.700.000 US \$, (Biro Statistik Indonesia tahun 2003), sedangkan konsumsi kopi masyarakat Amerika Serikat rata-rata sebesar 1.145.800 kg/tahun. Permintaan kopi Amerika Serikat dari Indonesia, diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya sebagai akibat bertambahnya populasi penduduk dan Gross National Product Per Kapita (Pendapatan Per Kapita Amerika Serikat).

Amerika Serikat sebagai negara pengonsumsi kopi terbesar dunia merupakan pasar potensial bagi negara Indonesia. Namun akhir-akhir ini permintaan impor kopi Amerika Serikat dari Indonesia mengalami kendala karena diberlakukannya Undang-undang Bio Terorisme yang mengharuskan eksportir melakukan registrasi dan melaporkan setiap pengiriman barang ditunda. Kenyataan menunjukkan bahwa sejumlah negara mitra dagangnya belum siap dengan ketentuan tersebut (Kopi Indonesia, 2003)

Amerika Serikat pengimpor semua jenis kopi, mulai dari jenis Arabika, Robusta dan jenis Mild. Indonesia tentu saja harus bersaing dengan negara-negara produsen kopi yang memasukkan kopinya ke Amerika Serikat, antara lain Brasilia

sebagai negara penghasil kopi Arabika, Colombia sebagai negara penghasil kopi jenis Mild. Selama ini pasokan kopi dunia tergantung dari negara-negara produsen terbesar tersebut, yang akhirnya sangat mempengaruhi naik turunnya harga kopi internasional. Sistem kuota yang diberlakukan *International Coffee Organization (ICO)* juga sangat dipengaruhi oleh penawaran kopi dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan daerah yang cukup potensial untuk pengembangan tanaman kopi. Permintaan ekspor kopi dari Indonesia ke berbagai negara cukup fluktuatif, negara Amerika Serikat selama tiga tahun (tahun 1996 –1998) mengalami peningkatan impor kopi tertinggi dibandingkan dengan negara terbesar pengimpor kopi yaitu rata-rata 62 ribu ton, sementara selama 3 tahun kemudian (tahun 1999-2001) menurun hampir 50 % menjadi rata-rata kurang lebih 30 ribu ton. Mengingat Amerika Serikat sebagai negara pengonsumsi kopi terbesar di dunia, Amerika Serikat merupakan pasar potensial bagi Indonesia.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa komoditas kopi di Indonesia memiliki banyak aspek yang menarik untuk dikaji terutama yang terkait dengan impor kopi Amerika Serikat dari Indonesia. Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada masalah faktor Konsumsi kopi Amerika tahun sebelumnya, Pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat, Jumlah Penduduk Amerika, Kurs riil, dan Harga kopi dunia dan harga teh dunia mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika khususnya dari tahun 1975-2004.

Karena hal-hal yang telah disebut di atas maka pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang berpengaruh pada besarnya permintaan volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
2. Berapa elastisitas ekspor masing-masing faktor yang berpengaruh pada besarnya ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

1.3 Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
2. Menganalisis elastisitas ekspor masing-masing faktor yang berpengaruh pada besarnya ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengambilan keputusan dan pertimbangan di dalam usaha pengembangan dan peningkatan ekspor kopi.
2. Bagi perkembangan ilmu sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah hasil penelitian mengenai ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulisan tinjauan pustaka dalam pemikiran ini dimulai dengan pengkajian beberapa teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teori yang dikaji tersebut sebagai landasan untuk menguji kebenarannya. Selain itu juga dilakukan penelusuran terhadap setiap hasil penelitian terdahulu yang terkait, sehingga dapat diketahui temuan dan model-model yang digunakan.

2.1.1 Permintaan

Permintaan dalam pengertian ekonomi didefinisikan sebagai skedul, kurva atau fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan. Dilihat melalui kaca mata ilmu ekonomi, permintaan mempunyai pengertian sedikit berbeda dengan pengertian yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut pengertian sehari-hari permintaan diartikan secara absolut yaitu jumlah barang yang dibutuhkan. Jalan pikiran ini berangkat dari titik tolak bahwa manusia mempunyai kebutuhan. Atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang. Makin banyak penduduk suatu negara makin besar permintaan masyarakat akan sesuatu jenis barang. Sepintas lalu pengertian ini tidak menimbulkan masalah akan tetapi bila kita pikirkan lebih jauh dalam dunia nyata, barang di pasar mempunyai harga. Dengan kata lain permintaan baru mempunyai arti apabila didukung oleh tenaga beli peminta barang. Permintaan

yang didukung oleh kekuatan daya beli disebut permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut sebagai permintaan potensial. Daya beli seseorang tergantung atas dua unsur pokok yaitu pendapatan yang dapat dibelanjakan dan harga barang yang dikehendaki.

Teori permintaan yang paling sederhana dalam hukum permintaan menyatakan bahwa pada keadaan *Ceteris Paribus*, jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun dan sebaliknya bila barang-barang tersebut turun (Nicholson, 1999).

Ada dua pendekatan untuk menerangkan mengapa konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan dalam hukum permintaan, yaitu :

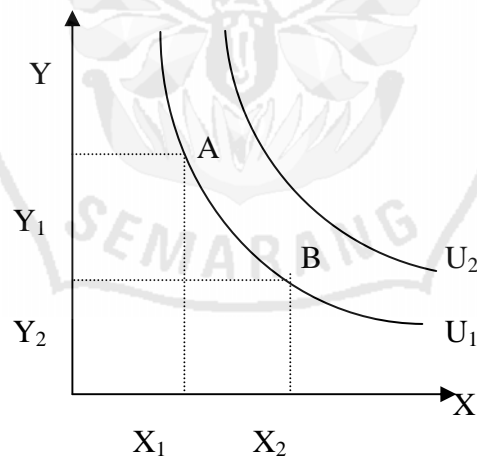
- a. Pendekatan *marginal utility*, pendekatan ini mempunyai asumsi-asumsi
 - 1). Kepuasan setiap konsumen dapat diukur baik dengan uang maupun dengan satuan lain kepuasan yang bersifat kardinal.
 - 2). Berlakunya hukum *Gossen (law of diminishing marginal utility)*, yaitu semakin banyak suatu barang dikonsumsi, maka tambahan kepuasan yang diperoleh setiap satuan tambahan yang dikonsumsi akan semakin menurun.
 - 3). Konsumen selalu berusaha untuk mencapai kepuasan total yang maksimum.
- b. Pendekatan *indifference curve* : pendekatan ini menekankan bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa menyatakan berapa lebih rendah atau lebih tingginya (merupakan kepuasan yang bersifat ordinal).

Pendekatan ini menganggap bahwa :

- 1). Konsumen mempunyai pola preferensi akan barang-barang konsumen yang bias dinyatakan dalam bentuk *indifference map* atau kumpulan dari *indifference curve*.
- 2). Konsumen mendapatkan kepuasan lewat barang yang dikonsumsi.
- 3). Ingin mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak untuk mencapai kepuasan yang lebih tinggi

Kurva indefferens adalah sebuah kurva yang menghubungkan titik-titik yang memberikan tingkat kepuasan yang sama, (Nicholson, 1999). Kurva indefferens dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1.
Kurva Indefferens



Keterangan :

X : Konsumsi barang X

Y : Konsumsi barang Y

A,B : Kombinasi konsumsi barang X dan Y

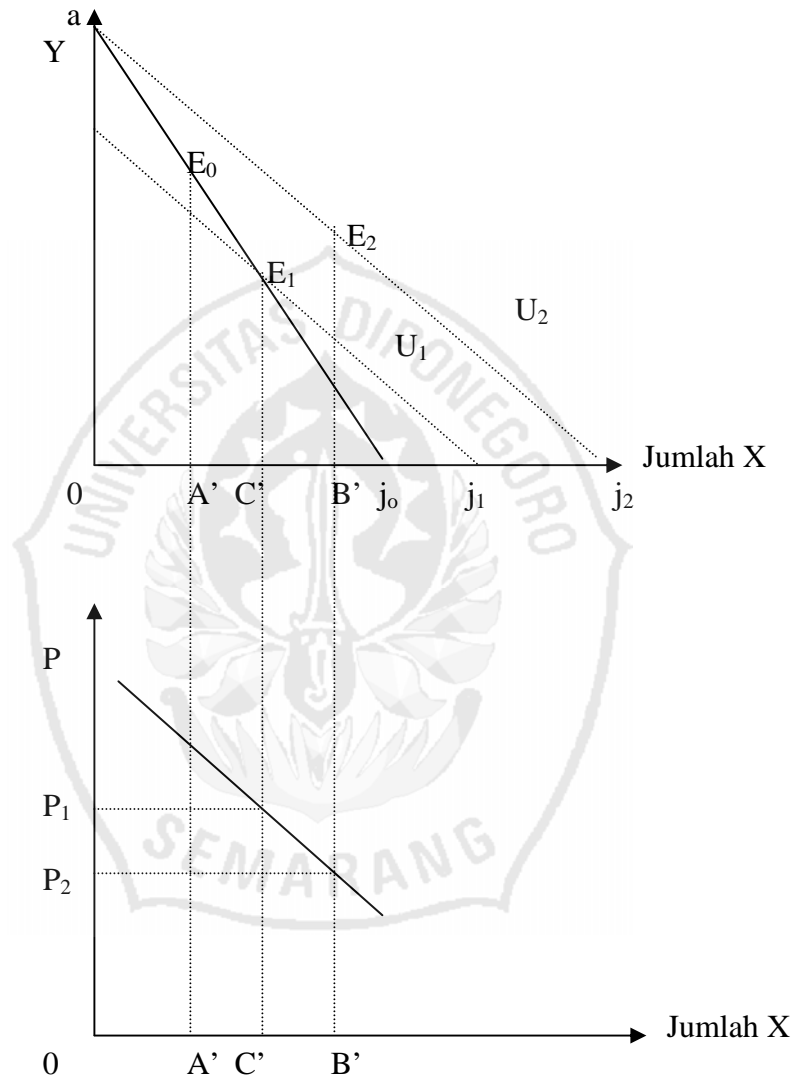
Gambar 2.1 menunjukkan kurva indefferens yang sering disebut peta indefferens (*indifference map*) yang menggambarkan tingkat kepuasan yang

diperoleh konsumen, dimana kepuasan yang diperoleh pada U_2 lebih besar daripada kepuasan yang diperoleh pada U_1 . Titik-titik A, B adalah kombinasi antara komoditi X dan Y. Apabila konsumen mengkonsumsi komoditi X sebesar X_1 dan komoditi Y sebesar Y_1 maka kepuasan yang diperoleh sebesar U_1 . Semakin jauh kurva indefferens dari titik 0, maka kepuasan yang diperoleh semakin besar.

Faktor yang menjelaskan perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari turunnya harga barang dapat dijelaskan dengan efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan kuantitas suatu barang yang diminta jika ada perubahan harga, sedangkan pendapatan disesuaikan agar tingkat kepuasan konsumen tetap seperti semula. Efek substitusi akan mendorong konsumen untuk membeli lebih banyak barang yang turun harganya. Efek pendapatan adalah perubahan kuantitas barang yang diminta jika terjadi perubahan pendapatan riil. Dengan turunnya harga, maka konsumen tidak perlu mengeluarkan uang sebanyak ketika harga barang belum turun untuk membeli dalam jumlah yang sama.

Gambar 2.2. menunjukkan terjadinya efek substitusi dan efek pendapatan pada saat harga turun. Efek substitusi berkaitan dengan perubahan kuantitas permintaan ketika salah satu barang menjadi relatif lebih murah dan barang lain menjadi relatif lebih mahal (pendapatan riil diasumsikan konstan), disebut juga efek substitusi.

Gambar 2.2.
Efek substitusi dan efek pendapatan pada saat harga turun



Keterangan :

- $A' B'$: Efek total
- $A' C'$: Efek substitusi
- $C' B'$: Efek pendapatan
- P : Harga barang

- a. Mula-mula keadaan keseimbangan terjadi pada titik E_0 dimana kurva indeferen (U_1) menyinggung garis anggaran aj_0 , pada saat harga turun dari P_1 ke P_2 maka garis anggaran baru adalah aj_2 . Karena harga turun konsumen membeli barang dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga Keseimbakaan di titik kepuasan berada di titik E_2 dengan kurva indeferen U_2 .
- b. Jumlah $A'B'$ merupakan total yang disebabkan oleh perubahan harga. Sedangkan efek substitusi adalah $A'C'$ dan efek pendapatan adalah $C'B'$.

Efek substitusi dan efek pendapatan dapat dibedakan berdasarkan jenis barang, yaitu :

1). Barang normal

Efek substitusi negatif dan efek pendapatan positif bergerak searah, pada saat harga turun akan menyebabkan peningkatan pembelian barang.

2). Barang *inferior*

Efek substitusi negatif, efek ini akan mendorong konsumen membeli lebih banyak barang X karena harganya yang lebih murah. Efek pendapatannya negatif tetapi dengan kekuatan yang lebih kecil dibandingkan dengan efek substitusi. Efek pendapatan ini akan mendorong konsumen untuk mengurangi pembelian barang yang turun harganya dan berusaha menggantikannya dengan barang yang lebih baik kualitasnya, sebagai akibat dari pendapatan ekstra.

3). Barang *giffen*

Efek substitusi negatif dan efek pendapatan negatif tetapi efek pendapatannya lebih besar dari efek substitusi. Sehingga dapat dikatakan bahwa barang *giffen* adalah barang inferior yang memiliki efek pendapatan negatif yang lebih besar dari efek substitusi. Untuk barang *giffen*, penurunan harga justru menyebabkan konsumen mengurangi pembelian produk yang harganya turun. Tetapi keadaan ini berlaku untuk individu tertentu dan tidak selalu berlaku untuk umum.

2.1.2 Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan berbeda dengan perubahan jumlah barang yang diminta. Perubahan kuantitas yang diminta ditunjukkan oleh gerakan dari suatu titik lain pada kurva permintaan yang sama. Salah satu karakteristik penting dan fungsi permintaan pasar adalah derajat kepekaan jumlah permintaan terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya.

Ukuran derajat kepekaan ini disebut elastisitas yang didefinisikan sebagai persentase perubahan kuantitas yang diminta sebagai akibat perubahan dari nilai salah satu variabel yang menentukan permintaan sebesar satu persen.

Elastisitas permintaan suatu barang dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

- a. Semakin dekat hubungan antara suatu barang dengan barang-barang penggantinya maka permintaannya akan lebih elastis.
- b. Semakin penting suatu barang untuk kelangsungan hidup, semakin rendah elastisitasnya.

- c. Semakin besar persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk suatu barang permintaannya akan semakin elastis.
- d. Semakin lama waktu untuk melakukan pertimbangan, semakin tinggi elastisitas suatu barang (Arsyad, 1999)

Ada beberapa konsep elastisitas yang berhubungan dengan permintaan :

1) Elastisitas harga (Eh)

Yaitu persentase perubahan jumlah barang yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang tersebut sebesar 1 %. Secara umum dapat dirumuskan :

$$E_h = \frac{\% \text{ Perubahan jumlah barang yang diminta}}{\% \text{ Perubahan harga barang tersebut}}$$

Bila $E_h > 1$, permintaan bersifat elastis
 Bila $0 < E_h < 1$, permintaan bersifat inelastic
 Bila $E_h = 1$, disebut unitary elastisitas

2) Elastisitas silang (Es)

Yaitu persentase perubahan jumlah barang yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang lain sebesar 1 %.

Secara umum dapat dirumuskan :

$$E_s = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan barang X}}{\% \text{ Perubahan harga barang Y}}$$

Bila hubungan barang X dan barang Y bersifat substitusi Es positif, berarti kenaikan harga barang Y akan berakibat turunnya penawaran barang Y dan naiknya penawaran barang X. Bila hubungan barang X dan Y bersifat komplementer Es negatif, berarti kenaikan harga barang Y akan berakibat turunnya permintaan barang Y dan turunnya permintaan barang X.

3) Elastisitas pendapatan (Ep)

Yaitu persentase perubahan permintaan akan suatu barang yang diakibatkan oleh kenaikan pendapatan riil konsumen.

$$E_p = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan barang X}}{\% \text{ Perubahan pendapatan riil}}$$

Suatu barang termasuk normal apabila permintaannya memiliki elastisitas pendapatan positif, dan barang inferior bila elastisitas pendapatannya negatif.

2.1.3 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan hal yang vital karena perdagangan luar negeri akan meningkatkan kemungkinan konsumsi suatu negara. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara mengkonsumsi lebih banyak barang dibandingkan yang tersedia menurut garis perbatasan kemungkinan produksi pada keadaan swasembada tanpa perdagangan luar negeri (Lindert, 1993).

Kunci perdagangan internasional adalah teori keunggulan komparatif. Prinsip teori ini bahwa suatu negara dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatan riilnya melalui spesialisasi produksi komoditi yang memiliki produktivitas tinggi. Negara-negara akan mengutamakan untuk memproduksi

komoditi yang paling produktif. Prinsip keunggulan komparatif menunjukkan bahwa spesialisasi akan menguntungkan semua negara meskipun ada negara yang secara mutlak lebih efisien dalam memproduksi semua barang dibandingkan negara lainnya. Jika negara-negara itu mau melakukan spesialisasi produk di mana mereka mendapat keunggulan komparatif (atau efisiensi relatif lebih tinggi), maka perdagangan antar negara akan menguntungkan bagi semuanya. Karena itu mengingat kondisi produktif di tiap negara sangat berbeda, negara-negara tersebut sangat menyadari bahwa akan lebih menguntungkan jika melakukan spesialisasi dalam produksi suatu jenis barang tertentu (Lindert, 1993).

Dalam teori modern mengenai perdagangan internasional dikenal teori Hecsher dan Ohlin (H-O). Teori ini disebut juga *factor proportion theory* atau teori ketersediaan faktor. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perdagangan internasional misalnya, antara Indonesia dan Jepang terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (misalnya tenaga kerja, modal, tanah dan bahan baku yang dimiliki kedua negara tersebut. Indonesia memiliki tanah yang lebih luas dan bahan-bahan baku serta tenaga kerja (khususnya dari golongan berpendidikan rendah) yang jauh lebih banyak dibandingkan Jepang. Sebaliknya Jepang memiliki tenaga kerja dengan pendidikan tinggi dalam jumlah yang lebih banyak dari pada Indonesia.

Jadi karena *factor endowment*-nya berbeda, maka sesuai hukum pasar, harga dari faktor-faktor produksi tersebut juga berbeda antara Indonesia dan

Jepang. Mialnya hanya ada dua faktor produksi yakni tenaga kerja (L) dan modal (K) dengan harga masing-masing w (gaji) dan r (suku bunga). Dengan demikian tingkat gaji di Indonesia lebih murah dari pada di Jepang dan tingkat suku bunga di Indonesia lebih mahal dibandingkan di Jepang. Akan tetapi apakah dengan perbedaan harga faktor tersebut dengan sendirinya sudah dapat dikatakan Indonesia unggul dari Jepang dalam membuaat suatu barang? Jawabannya belum tentu. Hal ini tergantung pada tingkat intensitas pemakaian tenaga kerja dan modal dalam memproduksi barang tersebut.

Intensitas pemakaian faktor produksi adalah rasio faktor produksi terhadap output. Sebagai contoh misalnya hanya ada dua jenis barang yaitu X, dan Y; X padat tenaga kerja (intensitas pemakaian faktor tenaga kerja rendah). Ini berarti harga X di Indonesia lebih rendah dari pada di Jepang dan harga Y di Indonesia lebih tinggi daripada di Jepang. Berdasarkan rasio harga dari kedua barang tersebut Indonesia memiliki keunggulan atas Jepang dalam membuat X dan Jepang atas Indonesia dalam membuaat Y.

Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuai dasar pemikiran teori H-O, struktur perdagangan luar negeri suatu negara tergantung pada *factor endowment* dan *factor intensity* yang ditentukan oleh teknologi.

Jadi menurut teori H-O, suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang input (faktor produksi) utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut dan impor barang yang input utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (jumlahnya terbatas). Dalam kasus Indonesia, negara tersebut

akan ekspor produk-produk yang padat karya (tetapi dari kategori *insilled workers*) atau padat bahan-bahan baku yang beerlimpah di dalam negeri, seperti minyak, batu bara dan komoditas-komoditas pertanian (Tulus Tambunan, 2001).

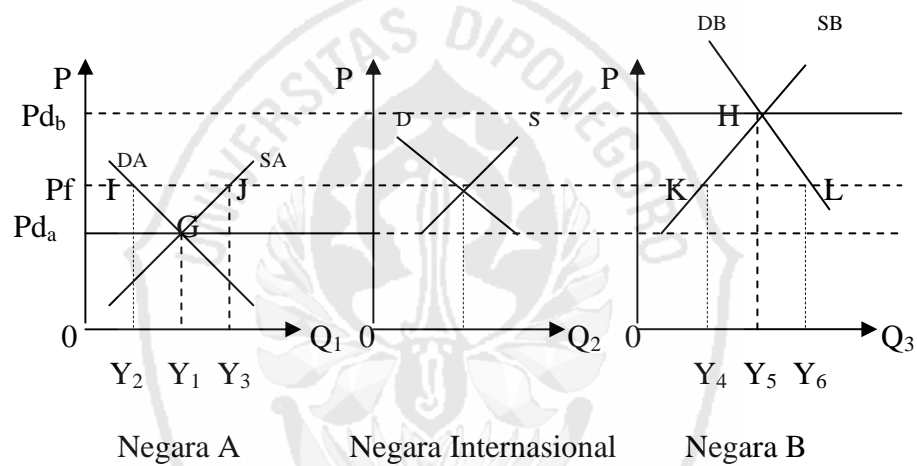
Teori H-O menggunakan asumsi $2 \times 2 \times 2$ dalam arti sebagai berikut perdagangan internasional terjadi antara dua negara, masing-masing negara memproduksi dua macam barang yang sama, masing-masing negara menggunakan dua macam faktor produksi yaitu tenaga kerja dan mesin, tetapi dengan jumlah/proporsi yang berbeda.

Inti dari teori H-O adalah : (a) Harga/biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah/proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara ; (b) *Comparative advantage* atau keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya ; (c) Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya, sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memperolehnya (H.Hady,2001)

Adanya perdagangan akan memudahkan pemahaman mengenai perlunya menyelaraskan penawaran ekspor dengan persediaan nasional. Hal ini pada gilirannya akan memunculkan peluang bagi pembeli dan penjual barang tertentu. Permintaan impor kopi ke berbagai negara dari Indonesia dapat tercukupi, karena

persediaan kopi nasional mencukupi kebutuhan konsumsi penduduk. Jumlah dan harga komoditas yang diekspor ditentukan setelah diketahui kurva penawaran dan persediaan yang merupakan perangkat geometris utama yang digunakan dalam rangka menganalisa pilihan kebijaksanaan dalam perdagangan. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.3.

Gambar 2.3
Keseimbangan harga di pasar Internasional



Keterangan Gambar :

- P_f : Harga keseimbangan harga pasaran internasional
- Pd_A : Harga keseimbangan di negara A sebelum adanya perdagangan internasional
- Pd_B : Harga keseimbangan di negara B sebelum adanya perdagangan internasional
- Oy_1 : Konsumsi di negara A sebelum adanya perdagangan internasional
- Oy_4 : Konsumsi di negara B sebelum adanya perdagangan internasional
- DA : Permintaan domestik negara A
- SA : Penawaran domestik negara A
- D : Permintaan di pasar internasional
- S : Penawaran di pasar internasional
- DB : Permintaan domestik negara B
- SB : Penawaran domestik negara B
- G : Titik keseimbangan komoditas y di negara A
- H : Titik keseimbangan komoditas y di negara B

- I : Permintaan domestik negara A setelah adanya perdagangan internasional
- J : Penawaran domestik negara A setelah adanya perdagangan internasional
- K : Penawaran domestik negara B setelah adanya perdagangan internasional
- L : Permintaan domestik negara B setelah adanya perdagangan internasional

Gambar menunjukkan terjadinya perdagangan internasional antara dua negara. Sebelum adanya perdagangan internasional di negara A harga keseimbangan komoditas y pada titik G di negara A dan pada titik H di negara B. sedangkan konsumsi di negara A sebesar OY_1 dan OY_4 di negara B. p_f adalah harga keseimbangan di pasaran internasional yaitu diantara harga komoditas di negara A dan negara B. apabila harga y naik menjadi p_f di negara A setelah adanya perdagangan internasional, maka konsumsi domestik menjadi OY_2 , sedang total penawaran komoditas y sebesar OY_3 atau di titik J. dengan demikian jumlah komoditas y yang diekspor sebesar Y_2-Y_3 , sedangkan di negara B konsumsi domestik menjadi OY_6 , sedang total penawaran komoditas y sebesar OY_5 atau dititik K, sehingga jumlah yang diimpor sebesar Y_5-Y_6 .

Tarif adalah pembebanan pajak yang dikenakan pada barang impor. Pajak tersebut dapat merupakan pajak spesifik, yaitu pajak tetap per unit pajak ada valorem, yaitu pajak yang harus dibayar sebagai persentase harga barang. Tujuan diberlakukannya tarif impor adalah melindungi produsen domestik dalam persaingan dengan luar negeri dan yang merupakan sumber perdagangan bagi pemerintah. Adanya tarif bea masuk cenderung menaikkan harga, menurunkan

jumlah yang dikonsumsi dan diimpor, serta menaikkan produksi domestik. Pemerintah secara teratur menetapkan tarif impor atas produk asing yang juga diproduksi dalam negeri. Disamping menghasilkan pendapatan pajak, tarif bertujuan untuk melindungi produsen dalam negeri dalam bersaing dengan produk asing yang juga diproduksi dalam negeri (Nopirin, 1999).

Kemampuan suatu bangsa untuk mengimpor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya. Artinya, semakin besar pendapatan nasional suatu negara semakin besar pula kemampuan negara tersebut mengimpor. Namun hubungan antara impor (M) dengan pendapatan nasional (Y) tidak berupa hubungan proporsional. Artinya tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pendapatan nasional bertambah menjadi dua kali lipat, maka imporpun akan menjadi dua kali lipat. Hubungan antara impor dan pendapatan nasional ditentukan oleh hasrat mengimpor marginal (*Marginal Propensity to Impor* atau MPM) yang besarnya adalah :

$$\text{MPM} = \frac{dM}{dY}$$

Dengan MPM , menunjukkan bagian dari tambahan pendapatan nasional yang dipergunakan untuk menambah impor. Perubahan MPM dapat disebabkan oleh hal-hal seperti perubahan cita rasa konsumen dalam negeri terhadap barang impor, perubahan nilai mata uang, dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi tertentu dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, pendapatan rata-rata konsumen, jumlah populasi, harga barang lain yang

ada kaitannya dengan penggunaan dibedakan menjadi barang substitusi dan barang komplementer, serta selera individu (Samuelson, 1997). Ada berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang dan berikut ini akan diuraikan secara teoritis beberapa faktor yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Faktorr-faktor tersebut adalah : :

a. Pendapatan per kapita
Amerika Serikat

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap permintaan produk pertanian adalah Pendapatan konsumsi di negara tersebut. Ada tiga jenis barang yang memberikan tanggapan yang berbeda-beda bila terjadi perubahan pendapatan, yaitu : disebut barang normal apabila kenaikan pendapatan menyebabkan kenaikan di dalam konsumsinya, disebut barang inferior apabila kenaikan pendapatan menyebabkan penurunan di dalam konsumsinya, barang superior apabila kenaikan pendapatan menyebabkan kenaikan konsumsinya dengan persentasi yang berbeda dan bertambah pendapatan yang ada (Arsyad, 1997). Pendapatan perkapita Amerika Serikat merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam arti jangka waktu tertentu. Pendapatan per kapita Amerika Serikat ini merupakan pendapatan konsumen, dimana pada saat pendapatan per kapita Amerika Serikat semakin meningkat, maka permintaan impor juga akan meningkat.

b. Konsumsi Kopi Per
Kapita

Houthaker dan Taylor dalam Sudarsono (1995), menyatakan bahwa permintaan individu terhadap suatu barang tidak hanya tergantung kepada tingkat pendapatan saja tetapi tergantung dari persediaan barang yang bersangkutan dan juga besarnya konsumsi saat itu. Meningkatnya ekspor kopi Indonesia ke negara Amerika Serikat dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Sedangkan konsumsi industri menggunakan kopi sebagai bahan baku pembuatan makanan dan minuman. Peningkatan konsumsi negara pengimpor kopi didasarkan pada keseimbangan volume permintaan impor dengan kebutuhan konsumsi dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi kopi per kapita tahun sebelumnya akan menyebabkan peningkatan permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

c. Jumlah penduduk

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (1999), jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang. Kenaikan jumlah penduduk diasumsikan akan sejalan dengan kenaikan jumlah konsumen di pasar dan sekaligus akan menyebabkan kenaikan permintaan dan kecenderungan harga juga akan naik sehingga kurva permintaan akan bergeser kekanan atas. Penurunan jumlah penduduk atau jumlah konsumen akan menyebabkan hal sebaliknya, yaitu penurunan permintaan.

d. Nilai Tukar Dolar
terhadap rupiah

Penurunan nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan berakibat pada naiknya kemampuan dolar untuk membeli kopi yang lebih besar yang dihasilkan Indonesia dengan nilai tukar rupiah. Apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar Amerika akan berakibat pada kemampuan dolar yang menurun dalam perolehan barang dengan nilai rupiah. Kurs valuta asing merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain “ lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Kurs dibedakan menjadi dua jenis yaitu kurs nominal dan kurs riil.

Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Untuk menerangkan hal ini akan diperhatikan kurs mata uang yen Jepang dan dolar Amerika Serikat. Apabila nilai mata uang dolar adalah tinggi, yaitu misalnya kurs adalah atau dolar AS = 200 yen, maka barang di Amerika Serikat adalah relatif mahal. Barang yang berharga satu dolar di Amerika Serikat memerlukan 200 yen, apabila penduduk Jepang ingin mengimpor barang Amerika Serikat ke Jepang. Sebaliknya apabila nilai mata uang dolar rendah, misal satu dolar AS = 100 yen, maka barang AS menjadi relatif lebih murah. Sesuatu barang yang berharga satu dolar hanya memerlukan 100 yen untuk memperolehnya. Harga-harga barang Amerika Serikat yang semakin murah akan menaikkan permintaan penduduk Jepang ke atas barang-barang Amerika Serikat (Sadono Sukirno,2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan apabila *exchange rate* atau *kurs* valuta asing naik, berarti nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing

dinilai lebih tinggi dari pada nilai sebelumnya sebaliknya apabila *exchange rate* atau *kurs* valuta asing turun berarti mata uang domestik terhadap mata uang asing dinilai lebih rendah dari pada sebelumnya. Dengan demikian jika *exchange rate* naik, berarti pula harga barang import lebih rendah dari pada sebelumnya, sehingga jumlah barang import yang diminta akan naik, ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa jumlah barang yang dibeli per unit waktu menjadi besar apabila harga ceteris paribus, semakin rendah. Sebaliknya apabila *exchange rate* turun, berarti pula harga barang import lebih tinggi dari pada sebelumnya, sehingga jumlah barang import yang diminta akan turun, ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta akan turun jika harga, ceteris paribus, semakin tinggi.

Sedangkan kurs riil (*riil exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat di mana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Jika kurs riil tinggi barang-barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik lebih murah (N. Gregory Mankew, 2003).

e.

Harga kopi dunia

Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme ini terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari barang tersebut. Apabila pada suatu tingkat tertinggi kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan maka harga akan naik, sebaliknya bila kuantitas barang yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas permintaan, maka harga cenderung turun. Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relatif lebih murah (Budiono, 2001).

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dibahas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang berdasarkan penelitian mendekati dengan penelitian ini .

1. Penelitian Elias Jahotsen Saragih.

Penelitian tentang ekspor teh hitam PT Pagilaran Yogyakarta dilakukan oleh Elias Jahotsen Saragih (2002) yang menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran Yogyakarta. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis faktor-faktor atau variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran dengan menekankan pada variabel-variabel yang dominan berpengaruh terhadap besarnya permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran Yogyakarta. Jenis data yang digunakan

data sekunder berupa data runtun waktu (time series) yang meliputi pendapatan per kapita negara pengimpor, nilai tukar mata uang negara pengimpor terhadap rupiah, jumlah penduduk negara pengimpor, harga teh, produksi teh hitam PT Pagilaran dan harga Kopi. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier klasik dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau method of *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan variabel yang secara konsisten berpengaruh terhadap permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran yaitu harga teh hitam itu sendiri, nilai tukar mata uang negara pengimpor terhadap rupiah, jumlah penduduk negara pengimpor dan produksi teh hitam. Sedangkan pendapatan per kapita negara pengimpor dan harga kopi tak menunjukkan pengaruh yang nyata. Untuk variabel dummy yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan ekspor langsung dan tidak langsung menunjukkan koefisien regresi yang negatif yang berarti tidak ada pengaruh yang nyata antara ekspor langsung maupun ekspor tidak langsung terhadap peningkatan permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran.

2. Penelitian Zed Abdullah

Zed Abdullah (1993) melakukan penelitian tentang “Analisis Permintaan Ekspor Lada Putih Sumatera Selatan” dimana dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi linier berganda, PAM (*Parsial Adjustment Model*), dan ECM (*Error Correction Model*) untuk menganalisis permintaan lada putih di pasar luar negeri dan di Amerika Serikat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan lada putih di pasar luar negeri untuk model regresi linier berganda adalah harga lada putih di pasar internasional, harga lada hitam di pasar internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Model PAM yang mempengaruhi permintaan lada putih dipasar luar negeri adalah harga lada putih di pasar internasional, harga lada hitam di pasar internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dollar dan permintaan lada putih di luar negeri tahun sebelumnya. Sedangkan untuk model ECM yang mempengaruhi permintaan lada putih di pasar luar negeri adalah harga lada hitam dipasar internasional, nilai tukar rupiah terhadap dolar, harga lada putih di pasar internasional tahun sebelumnya, harga lada hitam di pasar internasional tahun sebelumnya.

Model yang digunakan dalam menganalisa permintaan lada putih di Amerika Serikat adalah model regresi linier berganda dimana faktor yang mempengaruhi permintaan lada putih adalah harga lada putih dipasar internasional, harga lada hitam di pasar internasional dan pendapatan riil Amerika Serikat. Untuk model PAM yang mempengaruhi permintaan lada putih di Amerika Serikat adalah harga lada putih dipasar internasional, harga lada hitam di pasar internasional dan pendapatan riil Amerika Serikat serta ekspor lada putih ke Amerika Serikat tahun sebelumnya. Sedangkan untuk model ECM yang mempengaruhi lada putih di Amerika Serikat adalah harga lada putih dipasar internasional, harga lada hitam di pasar internasional dan pendapatan riil Amerika Serikat, harga lada hitam di pasar

internasional tahun sebelumnya dan pendapatan riil Amerika Serikat tahun sebelumnya.

Penelitian tersebut berhasil menganalisa bahwa untuk permintaan lada putih ke luar negeri model PAM merupakan model yang lebih baik dibandingkan dengan model ECM, dimana pengaruh harga lada hitam di pasar internasional adalah negatif terhadap permintaan lada putih di pasar luar negeri, sedangkan harga lada hitam di pasar internasional mempunyai pengaruh yang positif dan nilai tukar rupiah terhadap dolar mempengaruhi permintaan lada putih di pasar luar negeri secara positif begitu juga permintaan lada putih di pasar luar negeri tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang positif.

Hasil analisa permintaan lada putih di Amerika Serikat, model ECM adalah model yang terbaik dalam analisa ini dibandingkan regresi linier berganda dan PAM. Hasil yang diperoleh adalah harga lada putih di pasar internasional adalah negatif, harga lada hitam di pasar internasional mempunyai pengaruh yang positif dan pendapatan riil Amerika Serikat mempunyai pengaruh yang positif, harga lada putih di pasar internasional tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang negatif sedangkan pendapatan riil Amerika Serikat tahun sebelumnya pengaruhnya negatif sedangkan pendapatan riil Amerika Serikat tahun sebelumnya juga mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan lada putih di Amerika Serikat.

3. Penelitian Agustina Shinta, Masyhuri dan Soedjono

Penelitian tentang ekspor karet alam Indonesia dilakukan Agustina Shinta, Masyhuri dan Soedjono (1997) yang menganalisa penawaran dan permintaan

dengan menggunakan model simultan serta metode yang digunakan untuk menganalisa adalah metode 2SLS. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa penawaran ekspor karet Indonesia ke pasar internasional dipengaruhi oleh konsumsi karet alam Indonesia, ekspor karet alam tahun yang lalu dan pajak ekspor. Permintaan karet alam Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan negara yang mengimpor karet alam Indonesia, laju inflasi, harga karet alam di negara pengimpor, harga karet alam di pasar dunia, permintaan ekspor tahun lalu, konsumsi karet alam dan konsumsi karet sintetis di negara pengimpor.

4. Penelitian Nugroho

Penelitian tentang permintaan ekspor tuna dan udang Indonesia di Jepang dan Amerika dilakukan oleh Nugroho (2001) dengan menggunakan model regresi linier berganda dalam logaritma dengan metode OLS berdasarkan data time series tahun 1978-1998. Data sekunder yang digunakan yaitu harga rata-rata ekspor tuna dan udang, harga domestik tuna dan udang, produksi tuna dan udang Indonesia, produksi tuna dan udang negara pesaing, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, GNP negara pengimpor dan jumlah penduduk negara pengimpor.

Berdasarkan hasil analisis ternyata bahwa variable yang berpengaruh terhadap ekspor ikan tuna ke Jepang adalah pendapatan perkapita, nilai tukar rupiah terhadap US \$, harga domestik, produksi tuna Taiwan. Sedangkan variable-variabel yang mempengaruhi ekspor tuna ke Amerika Serikat adalah GNP Amerika, harga domestik udang dan produksi tuna Taiwan. Untuk komoditas udang, variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor ke Jepang meliputi harga tuna,

harga udang, nilai tukar rupiah terhadap US\$, harga domestik tuna, harga domestik udang, produksi udang Thailand, produksi udang Jepang dan konsumsi udang Jepang. Sedangkan ekspor udang ke Amerika dipengaruhi oleh harga ekspor tuna, harga domestik tuna, produksi Thailand dan produksi udang Amerika.

5. Penelitian Mahreda

Mahreda (1996) melakukan penelitian tentang analisis permintaan ekspor udang Indonesia dengan menggunakan data time series tahun 1978-1993. Data tersebut dianalisis dengan model regresi linier berganda dalam logaritma dengan metode OLS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variable yang berpengaruh terhadap kuantitas ekspor udang Indonesia secara keseluruhan adalah harga ekspor ikan tuna, pendapatan perkapita Amerika Serikat, produksi udang Cina, produksi udang Thailand. Sedangkan variabel yang berpengaruh terhadap kuantitas ekspor udang beku Indonesia adalah harga ekspor udang, harga ekspor ikan tuna, pendapatan perkapita Amerika Serikat, konsumsi udang Jepang, konsumsi udang Amerika Serikat dan produksi Cina.

6. Penelitian Perseveranda

Penelitian tentang ekspor kopi Nusa Tenggara Timur dari Jepang dilakukan Perseveranda (2005) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kopi daerah Nusa Tenggara Timur oleh Jepang dalam

jangka pendek dan jangka panjang tahun 1974-2003. Model analisis yang digunakan adalah PAM dan ECM. Estimasi dengan ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pendapatan perkapita Jepang berpengaruh signifikan sedangkan dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan. Kurs valuta asing US \$ terhadap rupiah dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan. Harga kopi robusta dunia, harga kopi arabika dunia dan konsumsi kopi Jepang tidak berpengaruh secara signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

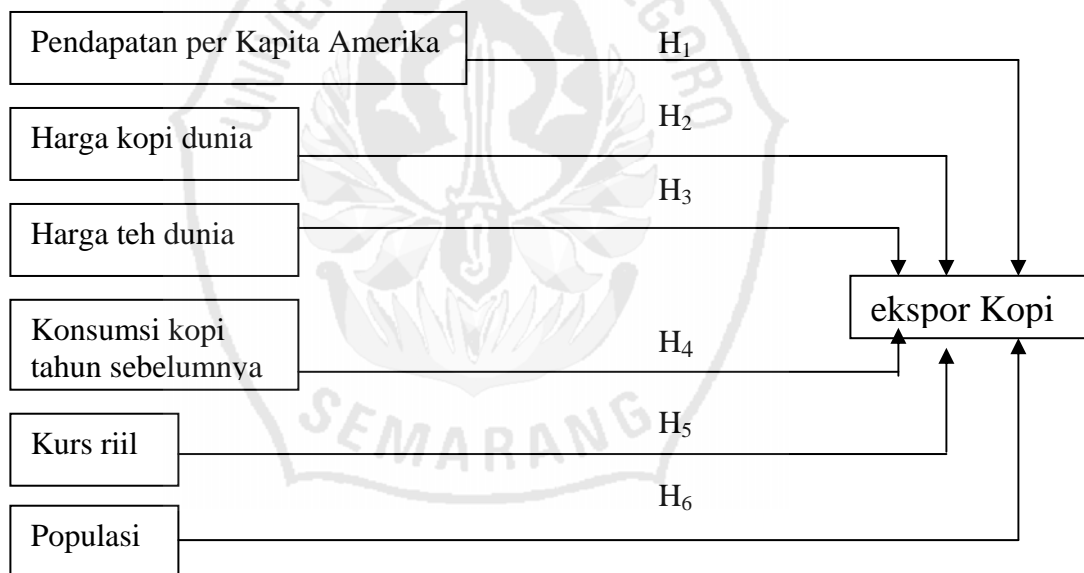
Estimasi dengan PAM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kurs valuta asing US \$ terhadap rupiah berpengaruh secara signifikan. Harga kopi robusta dunia dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan. Harga kopi arabika dunia, pendapatan perkapita Jepang dan konsumsi kopi Jepang tidak berpengaruh secara signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.2 Kerangka pemikiran teoritis

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditas tertentu dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, pendapatan rata-rata konsumen, jumlah populasi, harga barang lain yang ada kaitannya dengan penggunaan (Samuelson, 1997). Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas dan hasil penelitian terdahulu ada beberapa variable yang dimasukkan dalam model ini, yaitu : pendapatan per

kapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi per kapita Amerika Serikat satu tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah (kurs riil) dan jumlah penduduk Amerika Serikat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian ini berbeda komoditas kopi, variabel dan lokasi penelitian. Oleh karena itu dapat disusun suatu kerangka pemikiran teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika sebagai berikut :

Gambar 2.4.
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah serta uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka teoritis maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

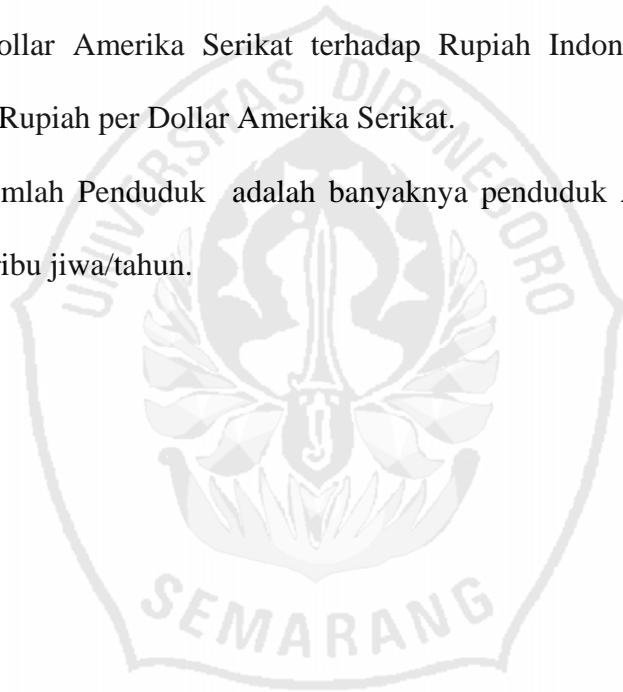
2. Harga kopi dunia berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
3. Harga teh dunia berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
4. Konsumsi Kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
5. Kurs riil (*riil exchange rate*) berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
6. Jumlah Penduduk Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat

2.4 Definisi Operasional

Masing-masing variable dan cara pengukurannya perlu diperjelas untuk memperoleh kesamaan pemahaman persepsi terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini, antara lain :

1. Volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat adalah kuantitas ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat yang dilakukan tiap tahun dan dinyatakan dalam ribu ton/tahun.
2. Pendapatan perkapita Amerika Serikat dalam penelitian ini adalah GNP perkapita dari negara pengimpor yaitu Amerika Serikat, dalam ribu Dollar Amerika Serikat/tahun.
3. Harga kopi dunia adalah harga rata-rata kopi dunia dinyatakan dalam satuan cents Amerika /lb.

4. Harga teh dunia adalah harga rata-rata teh dunia dinyatakan dalam satuan cents Amerika /lb.
5. Konsumsi Kopi perkapita Amerika Serikat adalah jumlah konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya dalam kg/th.
6. Kurs riil (*riil exchange rate*) adalah nilai tukar mata uang suatu negara dinilai dari mata uang negara lain, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia dinyatakan dalam satuan Rupiah per Dollar Amerika Serikat.
7. Jumlah Penduduk adalah banyaknya penduduk Amerika Serikat dalam satuan ribu jiwa/tahun.



Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Elias Jahotsen Saragih (2002) Penelitian tentang faktor-faktor atau variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran Yogyakarta	Metode analisis : Analisis regresi linier klasik dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau <i>method of Ordinary Least Square</i> (OLS)	Variabel yang secara konsisten berpengaruh terhadap permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran yaitu harga teh hitam itu sendiri, nilai tukar mata uang negara pengimpor terhadap rupiah, jumlah penduduk negara pengimpor dan produksi teh hitam. Sedangkan pendapatan per kapita negara pengimpor dan harga kopi tak menunjukkan pengaruh yang nyata. Variabel dummy yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan ekspor langsung dan tidak langsung menunjukkan koefisien regresi yang negatif yang berarti tidak ada pengaruh yang nyata antara ekspor langsung maupun ekspor tidak langsung terhadap peningkatan permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran.
2.	Zed Abdullah (1993) Analisis Permintaan Ekspor Lada Putih Sumatera Selatan	Model analisis : Model analisis regresi linier berganda, PAM (<i>Parsial Adjustment Model</i>), dan ECM (<i>Error Correction Model</i>) untuk menganalisis permintaan lada putih di pasar luar negeri dan di Amerika Serikat	Model regresi linier berganda. Harga lada putih di pasar internasional, harga lada hitam di pasar internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap permintaan ekspor lada putih dipasar luar negeri. Model PAM : Variabel yang mempengaruhi permintaan lada putih dipasar luar negeri adalah harga lada putih di pasar internasional, harga lada hitam di pasar internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dollar dan permintaan lada putih di luar negeri tahun sebelumnya. Model ECM Variabel yang mempengaruhi permintaan

			<p>lada putih di pasar luar negeri adalah harga lada hitam dipasar internasional,nilai tukar rupiah terhadap dolar, harga lada putih di pasar internasional tahun sebelumnya, harga lada hitam di pasar internasional tahun sebelumnya.</p> <p>Model PAM :</p> <p>Variabel yang mempengaruhi permintaan lada putih di Amerika Serikat adalah harga lada putih di pasar internasional, harga lada hitam di pasar internasional dan pendapatan riil Amerika Serikat serta ekspor lada putih ke Amerika Serikat tahun sebelumnya.</p> <p>Model ECM</p> <p>Variabel yang mempengaruhi permintaan lada putih di Amerika Serikat adalah harga lada putih dipasar internasional harga lada hitam di pasar internasional dan pendapatan riil Amerika Serikat tahun sebelumnya.</p>
3.	<p>Agustina Shinta, Masyhuri dan Soedjono (1997)</p> <p>Ekspor karet alam Indonesia (dari sisi permintaan daaan penawaran ekspor)</p>	<p>Menganalisa penawaran dan permintaan dengan menggunakan model simultan serta metode yang digunakan untuk menganalisa adalah metode 2SLS</p>	<p>Penawaran ekspor karet Indonesia ke pasar internasional dipengaruhi oleh konsumsi karet alam Indonesia, ekspor karet alam tahun yang lalu dan pajak ekspor.</p> <p>Permintaan karet alam Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan negara yang mengimpor karet alam Indonesia, laju inflasi, harga karet alam di negara pengimpor, harga karet alam di pasar dunia, permintaan ekspor tahun lalu, konsumsi karet alam dan konsumsi karet sintetis di negara pengimpor.</p>
4.	<p>Nugroho (2001) Penelitian tentang permintaan ekspor tuna dan</p>	<p>Metode Anaalisis :</p> <p>Model regresi linier berganda dalam logaritma dengan metode OLS berdasarkan data time series tahun 1978-1998</p>	<p>Variable yang berpengaruh terhadap ekspor ikan tuna ke Jepang adalah pendapatan perkapita, nilai tukar rupiah terhadap US \$, harga domestik, produksi tuna Taiwan. Variable-variabel yang mempengaruhi ekspor tuna ke Amerika</p>

	udang Indonesia di Jepang dan Amerika		<p>Serikat adalah GNP Amerika, harga domestik udang dan produksi tuna Taiwan. Untuk komoditas udang, variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor ke Jepang meliputi harga tuna, harga udang, nilai tukar rupiah terhadap US\$, harga domestik tuna, harga domestik udang, produksi udang Thailand, produksi udang Jepang dan konsumsi udang Jepang.</p> <p>Ekspor udang ke Amerika dipengaruhi oleh harga ekspor tuna, harga domestik tuna, produksi Thailand dan produksi udang Amerika.</p>
--	---------------------------------------	--	--

5.	<p>Mahreda (1996)</p> <p>Anaalisis permintaan ekspor udang Indonesia</p>	<p>Metode analisis :</p> <p>Model regresi linier berganda dalam logaritma dengan metode OLS</p>	<p>Variable yang berpengaruh terhadap kuantitas ekspor udang Indonesia secara keseluruhan adalah harga ekspor ikan tuna, pendapatan perkapita Amerika Serikat, produksi udang Cina, produksi udang Thailand. Variabel yang berpengaruh terhadap kuantitas ekspor udang beku Indonesia adalah harga ekspor udang, harga ekspor ikan tuna, pendapatan perkapita Amerika Serikat, konsumsi udang Jepang, konsumsi udang Amerika Serikat dan produksi Cina.</p>
6.	<p>Perseveranda (2005)</p> <p>Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi daerah NTT dari Jepang</p>	<p>Metode analisis</p> <p>PAM (<i>Partial Adjustment Model</i>) dan ECM (<i>Error Correction Model</i>)</p>	<p>Estimasi ECM : estimasi dengan ECM dalam jangka pendek pendapatan perkaapita Jepang berpengaruh signifikan sedangkan jangka panjang tidak berpengaruh signifikan.</p> <p>Kurs dolar terhadap rupiah dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan. Harga kopi robusta, harga kopi arabika dunia dan konsumsi kopi Jepang tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka pendek dan jangka.panjang.</p>

			<p>Estimasi PAM : estimasi dengan PAM dalam jangka pendek kurs dolar terhadap rupiah berpengaruh secara signifikan. Harga kopi robusta dunia dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan. Harga kopi arabika dunia, pendapatan perkapita Jepang dan konsumsi kopi Jepang tidak berpengaruh secara signifikan baik jangka pendek dan jangka panjang</p>
--	--	--	--



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data tahun 1975-2004 yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain : data harga kopi duni diperoleh dari ICO (*International Coffee Organisation*). Data volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat diperoleh dari Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), data harga teh dunia diperoleh dari Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Data mengenai konsumsi kopi perkapita satu tahun sebelumnya diperoleh dari Direktorat Jenderal Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian. Data mengenai Gross National Product (GNP) perkapita dan Jumlah penduduk Amerika Serikat diperoleh dari *Economics Report of The President*. Sedangkan data tentang kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia dinyatakan dalam Rupiah per Dollar diperoleh dari Bank Indonesia

3.2 Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter, yaitu cara memperoleh data dengan menyelidiki dan mempelajari dokumen-dokumen sesuai dengan variabel-variabel dalam model penelitian ini dalam kurun waktu 1975-2004.

3.3 Teknik Analisis

Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh interelasi antara permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat dan faktor-faktor pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi perkapita Amerika Serikat satu tahun sebelumnya, nilai tukar mata uang dolar Amerika terhadap rupiah, jumlah penduduk Amerika Serikat berdasarkan tinjauan ilmu ekonomi. Teknik analisis yang dipilih untuk kepentingan ini adalah analisis regresi berganda dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau method of *Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan software SPSS (*Statistik Package for Social Science for Window 11.0*). Metode OLS mempunyai beberapa keunggulan yaitu secara teknis sangat mudah dalam penarikan interpretasi dan perhitungan serta penaksiran BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Dalam analisis ekonometrika pemilihan model merupakan salah satu langkah yang penting disamping pembentukan model teoritis dan model yang ditaksir, estimasi, pengujian hipotesis, peramalan (forecasting) dan analisis mengenai implikasi kebijakan dari model tersebut. Terlebih lagi jika analisis dikaitkan dengan pembentukan model dinamis dimana yang perumusannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perilaku atau tindak-tanduk pelaku ekonomi, penentu dan kebijaksanaan penguasa ekonomi, faktor-faktor

kelembagaan dan pandangan pembuat model terhadap realitas yang dihadapi (Insukindro, 1992).

Agar suatu model estimasi dapat dipilih sebagai model empirik yang baik dan mempunyai daya prediksi serta peramalan dalam sampel, perlu dipenuhi syarat-syarat dasar antara lain : model dibuat sebagai suatu persepsi mengenai fenomena ekonomi aktual yang dihadapi dan didasarkan pada teori ekonomi yang sesuai, lolos uji baku dan berbagai uji diagnostik asumsi klasik, tidak menghadapi persoalan regresi lancung dan residu regresi yang ditaksir adalah stasioner khususnya untuk analisis data runtun waktu.

Model yang digunakan dalam penulisan ini adalah model dinamis. Spesifikasi model dinamis merupakan satu hal penting dalam pembentukan model ekonomi dan analisis yang menyertainya. Hal ini karena sebagian besar analisis ekonomi berkaitan erat dengan analisis runtun waktu (*time series*) yang sering diwujudkan oleh hubungan antara perubahan suatu besaran ekonomi dan kebijakan ekonomi di suatu saat dan pengaruhnya terhadap gejala dan perilaku ekonomi lain. Hubungan semacam ini telah banyak dicoba untuk dirumuskan dalam Model Linier Dinamik (MDL).

Model dinamis bermanfaat untuk menghindari masalah regresi lancung (*spurious regresscion*). Suatu regresi dinyatakan lancung bila anggapan dasar klasik regresi linier tidak terpenuhi. Akibat yang ditimbulkan oleh suatu regresi lancung antara lain ; koefisien regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan

regresi tersebut akan meleset dan uji baku yang umum oleh koefisien regresi menjadi tidak sah (invalid) (Insukindro, 1991).

Hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah :

$$E = f(\text{PDP}, \text{HRGKOPI}, \text{HRGTEH}, \text{KONS}_{t-1}, \text{KURS}, \text{POP})$$

Dimana :

E = Volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat

PDP = Pendapatan Perkapita Amerika Serikat

HRGKOPI = harga kopi dunia

HRGTEH = harga teh dunia

KONS_{t-1} = konsumsi kopi satu tahun sebelumnya

KURS = nilai tukar dolar terhadap rupiah

POP = jumlah penduduk Amerika Serikat

Selanjutnya dari persamaan tersebut dijadikan model regresi berganda sehingga diperoleh persamaan :

$$E = \beta_0 + \beta_1 \text{PDP} - \beta_2 \text{HRGKOPI} + \beta_3 \text{HRGTEH} + \beta_4 \text{KONS}_{t-1} + \beta_5 \text{KURS} + \beta_6 \text{POP} + e_i$$

E = Volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat

PDP = Pendapatan Perkapita Amerika Serikat

HRGKOPI = harga kopi dunia

HRGTEH = harga teh dunia

KONS_{t-1} = konsumsi kopi satu tahun sebelumnya

KURS = nilai tukar dolar terhadap rupiah

POP = jumlah penduduk Amerika Serikat

β_0 adalah perpotongan atau intercept

e_i adalah variable pengganggu

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ adalah parameter

Selanjutnya model diatas diestimasi dan dipilih model yang kemudian dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian sebagai berikut :

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

Model yang dihasilkan sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis dilakukan pengujian untuk mendapatkan “best fit model”. Pengujian dilakukan dengan uji asumsi klasik. Antara lain:

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti deret waktu). Untuk mengetahui autokorelasi digunakan uji durbin Watson (DW). Adanya autokorelasi dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Uji Durbin-Watson dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 2003):

- i. Regres model lengkap untuk mendapat nilai residual
- ii. Hitung d (Durbin-Watson statistik) dengan rumus :

$$d = \frac{\sum(e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_n^2}$$

iii. Hasil rumus tersebut (nilai d) kemudian dibandingkan dengan nilai d table Durbin-Watson. Di dalam table itu dimuat 2 nilai yaitu nilai batas atas (d_u) dan nilai batas bawah (d_l) untuk berbagai nilai n dan k. Untuk autokorelasi positif ($0 < \rho < 1$). Hipotesa nol (H_0) diterima, jika $d > d_u$, sebaliknya H_0 ditolak jika $d < d_l$. Untuk autokorelasi negatif. Hipotesa nol (H_0) diterima jika $(4-d) > d_u$, sebaliknya ditolak jika $(4-d) < d_l$.

2. Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa variable atau semua variable independen dalam model. Pada kasus multikolinearitas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variable independen dalam model. Ada beberapa model untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas. Untuk mendeteksi multikolinearitas digunakan uji pada variable-variabel bebas dengan pengukuran terhadap *Varian Inflatio Factor* (VIF) apabila nilai VIF berada di bawah 10 dikatakan bahwa persamaan tidak mengandung multikolinearitas (Gujarati, 2003).

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam regresi linier berganda salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE (Best, Linier, Unbiased,

dan Estimator) adalah $\text{var}(u_i) = \sigma^2$ mempunyai variasi yang sama. Pada kasus lain dimana variasi u_i tidak konstan, melainkan variable berubah-ubah. Untuk mendeteksi heterokedastisitas dapat dilakukan pengujian antara lain dengan : metode Uji Glejser.

Uji Heterokedastisitas dilakukan dengan uji Glejser (Imam Gozali, 2001) mengusulkan ntuk meregres nilai absolut residual terhadap variable bebas, dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$U_i = \alpha + \beta X_i + v_i \dots\dots\dots$$

Jika β ternyata signifikan (penting) secara statistik, maka data terdapat Heterokedastisitas, apabila ternyata tidak signifikan, bisa menerima asumsi homokedastisitas.

3.3.2 Uji Statistik

Untuk mendapatkan nilai baku koefisien regresi yang proporsional maka setiap variabel bebas akan diuji dengan menggunakan pengujian statistik sebagai berikut :

1. Koefisien Determinasi R^2 (R Square)

Pengukuran kecocokan model dilakukan dengan memperhatikan besarnya koefisien determinasi (R^2). Model dianggap baik atau cocok apabila harga R^2 mendekati 1, R^2 sekaligus menunjukkan besar pengaruh semua variabel independen terhadap variable dependen.

Nilai R^2 akan meningkat dengan bertambahnya jumlah variable bebas, derajat bebas akan semakin kecil, karena itu dipergunakan R^2 Adjusted yang sudah

mempertimbangkan derajat bebas, disamping itu dapat pula diketahui koefisien determinasi parsial (r^2) yang menunjukkan seberapa besar kemampuan masing-masing variable bebas mempengaruhi variable tergantung.

Rumus menghitung koefisien determinasi adalah :

$$R^2 = (TSS - SSE) / TSS = SSR/TSS$$

Dimana :

TSS = Total Sum of Square

SSE = Sum of Square Error

SSR = Sum of Square due to Regression

Nilai $R^2 = 0 < R^2 < 1$, sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- Jika nilai R^2 mendekati angka nol berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variable tergantung amat terbatas.
- Jika nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel-variabel bebas hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabel tergantung.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan jumlah penduduk Amerika Serikat secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat., adapun hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

Artinya variabel-variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan jumlah penduduk Amerika Serikat secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat .

$$H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$$

Artinya variabel-variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan jumlah penduduk Amerika Serikat secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variable volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

Sedangkan prosedur untuk diterima atau ditolaknya H_0 adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh yang bermakna.
- b. Jika nilai F hitung lebih kecil dari pada F table pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang bermakna

3. Uji t

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variable independen dilakukan dengan uji t. Dalam uji t dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

Artinya variabel-variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan jumlah penduduk Amerika Serikat secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat .

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

$$H_a : \beta_6 \neq 0$$

Artinya variabel-variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan jumlah penduduk Amerika Serikat secara parsial mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variable volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

Untuk menguji hipotesis tersebut apakah H_0 diterima atau ditolak maka dilaksanakan uji t, dengan derajat bebas $(n-k)$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel. Tolok ukur penerimaan atau penolakan H_0 adalah sebagai berikut :

- 1). Jika nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh yang bermakna.
- 2). Jika nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang bermakna.

Melihat cara pengujian di atas dan nilai t tabelnya, maka dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

3.3.3 Elastisitas

Konsep elastisitas digunakan untuk mengetahui perubahan dari suatu variable (misalnya A) yang akan berpengaruh pada variable lain (misalnya B). Bila persamaan dinyatakan sebagai : $B = f(A...)$, maka dapat diperoleh elastisitas B terhadap A yang dinyatakan dengan $e_{B,A}$ adalah sebagai berikut :

$$e_{B,A} = \frac{\% \text{ perubahan B}}{\% \text{ perubahan A}} = \frac{\Delta B/B}{\Delta A/A} = \frac{\partial B}{\partial A} \times \frac{A}{B}$$

Rumus elastisitas di atas menunjukkan bagaimana variabel B berubah, ceteris paribus, akibat perubahan variabel A sebesar 1 persen. (Nicholson, 1998). Dalam penelitian ini elastisitas ekspor digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat akibat perubahan suatu satuan variabel bebasnya, yaitu pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah dan jumlah penduduk Amerika Serikat.



BAB IV

GAMBARAN UMUM KOMODITAS KOPI INDONESIA

4.1 Sejarah singkat

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *Perpugenus Coffea, sp* dan familia *Rubiaceace* serta jenis *Coffea*. Kopi bukan produk homogen, ada banyak varietas dan beberapa cara pengolahannya. Di seluruh dunia kini terdapat sekitar 4.500 jnis kopi, yang dapat dibagi dalam empat kelompok besar yaitu : (Spillane, 1990)

1. *Coffea Canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang *Robusta*.
2. *Coffea Arabica* menghasilkan kopi dagang *Arabica*.
3. *Coffea Excelsaysing* menghasilkan kopi dagang *Excelsa*
4. *Coffea Liberica* yang menghasilkan kopi dagang *Liberica*

Untuk pertama kali kopi dikenal sebagai minuman pada tahun 1690 dari Yaman. Selanjutnya tanaman kopi masuk ke Indonesia pada tahun 1696, yaitu ketika Admiral Pieter van de Broeche mengadakan perdagangan dengan bangsa Arab. Admiral Pieter tertarik akan rasaa minuman itu (Spillane, 1990). Pertama kali bibit kopi Arabika asal Malabaar Indiaa masuk di Plaantentium Bogor setelah dilakukan uji coba ternyata pertumbuhan tanaman menunjukkan hasil yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan penyebaran bahan tanaman ke berbagai daerah di Jawa Barat. Namun tanaman tersebut kurang berkembang dengan baik, karena kendala banjir. Pada tahun 1699, tanaman kopi dikembangkan lagi di Jawa dan

tanaman inilah yang menjadi cikal bakal dari semua kopi yang ditanam di kepulauan Indonesia selama 200 tahun hingga saat ini (Robert, 1987).

Bibit kopi dibawa ke Indonesia bernama Zwaardkroon dari perkebunan kopi di pantai Malabar India ke perkebunan kedawung di daerah Jakarta. Tanaman kopi impor tersebut tumbuh dengan subur selama 3 tahun, kemudian hancur seluruhnya akibat gempa bumi yang melanda daerah Jakarta. Tahun 1699, Zwaardkroon kembali ke daerah Malabar membawa bibit-bibit baru yang disebarkan kembali ke daerah-daerah pulau Jawa dan Sumatera bahkan ke Sulawesi, Bali dan Timor. Sejak itu mulailah berkembang tanaman kopi yang diusahakan perkebunan besar maupun perkebunan rakyat (Spillaane, 1990).

Pada tahun 1712 kopi hasil perkebunan Indonesia untuk pertama kalinya diekspor ke negeri Belanda dan dijual ke pelelangan kopi Amsterdam sebanyak 894 ton. Sejak tahun 1725 telah menjadi komoditas utama yang terpenting dalam perdagangan di Hindia Belanda. Lebih dari 1.200 ton dapat terjual di Amsterdam, di tahun tersebut yang sebagian besar diusahakan oleh *United East Indies Company* (VOC) dari daerah Priangan Jawa Barat, dimana para penduduk desa dituntut untuk menanam kopi oleh pemerintah setempat sebagai bentuk pajak (Robeert, 1987).

Selama tahun 1725-1779 pihak VOC memonopoli budidaya kopi atas kerugiaan petani rakyat Indonesia yang disuruhnya menanam dan menyerahkan hasil produksinya dengan sistem rodi (kerja paksa). Setelah monopoli VOC tersebut dicabut kembali pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1780 maka kopi rakyat mulai berkembang membawa kemakmuran lagi.

Dibawah system tanam paksa yang diperkenalkan di Jawa oleh Belanda tahun 1830 semua desa di daerah-daerah yang cocok diharuskan menanam kopi. Konsekuensinya sistem ini menyebar ke seluruh pulau dan monopoli pemerintah dalam perdagangan kopi menjadikan komoditi utama. Antara 1830-1834 dan 1860-1864 total produksi rata-rata tahunan meningkat dari 26.000 ton menjadi 79.600 ton, yang sebagian besar merupakan pajak wajib yang diserahkan kepada Belanda (Robert, 1987).

Selama dasa warsa pertengahan abad 19 sistem tanam paksa secara bertahap mulai dilontarkan dan monopoli dihapuskan pada tahun 1870. Perjanjian Agraria disahkan hingga memungkinkan untuk mengontrak tanah sewaan yang tidak diolah dalam jangka panjang. Cara tersebut memberi peluang investasi Eropa dalam industri dan hal ini menyebabkan peningkatan produksi perkebunan yang besar khususnya di Jawa Timur. Pada pertengahan abad 19 (1880-1884) ketika tercatat hasil rata-rata tahunan sebesar 94.400 ton terutama jenis arabika yang berkualitas baik, 70 % diantaranya merupakan pajak wajib dari daerah Jawa. Setelah skitar 1885 baik karena hama maupun teknik pengolahan yang tidak cocok, membawa dampak penurunan hasil kopi, dan dalam 25 tahun berikutnya produksi turun lebih dari 60 %. Antara tahun 1880-1885 kopi arabika tersebar di seluruh Jawa sehingga jenis ini yang diandalkan sebagai kopi Jawa (Robert, 1987).

Sebenarnya kopi arabika pada saat itu bukaan satu-satunya jenis kopi yang ada di Indonesia. Tahun 1879 perkebunan “Sumber Agung” untuk pertama kalinya menanam bibit kopi robusta yang diimpor dari daerah Kongo, Afrika. Tanaman ini

dinamakan “Robusta” karena pertumbuhannya menjadi tanaman yang *robust* (kekar tegap) dan tahan berbagai penyakit kopi yang sebelumnya menyerang tanaman-tanaman kopi arabika. Selain jenis robusta pernah pula didatangkan jenis tanaman kopi: *Coffea Liberica* dari Liberia yaitu pada tahun 1875 untuk percobaan penanaman. Ternyata tidak disenangi karena tinggi dan tanaman peka terhadap penyakit karat daun.

Pada tahun 1878 tanaman kopi sekitar pegunungan di Padang terserang penyakit karat daun (*Hemilleia vastatrix*) yang diperkirakan berasal dari Sri Lanka. Penyakit ini dengan cepat menyebar ke Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun-tahun 1880-an. Penyakit karat daun ini merusak budidaya kopi Arabika bahkan menurunkan produksi kopi hingga 50 % yang terjadi pada tahun 1890. (Siswonoputranto, 1993).

Tanaman kopi robusta diperoleh Hindia Belanda pada tahun 1900 dari *L'Horticule Coloniale* di *Brussel* Belgia. Percobaan penanamannya dilakukan di Malang Jawa Timur dan berhasil baik. Tanaman kopi Robusta tersebut dapat diandalkan, karena tahan penyakit karat daun yang amat ditakuti petani kopi pada masa itu. Namun jenis robusta ini hanya dapat dikembangkan di daerah-daerah dataran rendah sampai dengan ketinggian 800 m.

Pada tahun 1908 Indonesia (Hindia Belanda) menjadi produsen kopi robusta di dunia setelah Brasilia. Bahkan sampai pecah perang dunia ke II, Hindia Belanda termasuk sumber kopi ketiga setelah Brasilia dan Kolombia. Sampai 1983 negeeri

ini mampu mensuplai sekitar 5,3 % kebutuhan kopi dunia, sebagian besar terdiri dari robusta.

4.2 Produksi

Tahun 1912 seperti yang diungkapkan oleh Haarer pengusaha perkebunan rakyat telah menghasilkan 8 karung (@ 60 kg) per hektar selama 3 tahun dan untuk pohon-pohon yang lebih masak lebih 20 karung per hektar. Produksi kopi tahun 1967 mencapai 153.478 ton dan terus meningkat hingga 1994 mencapai 450.91 ton, sedangkan pada tahun 2002 realisasi produksi mencapai 569.116 tton. Peningkatan produksi kopi terjadi akibat peningkatan luas areal tanaman kopi Indonesia bahkan tahun 1967 seluas 323.1233 ha dan terus meningkat pada tahun 1990 mencapai 1.069.8448 ha serta pada tahun 2002 realisasi luas areal petanaman kopi mencapai 1.269.393 ha (lihat tabel 1). Jenis produsen kopi di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Perkebunan Besar

Tanaman kopi umumnya terdiri dari tanaman-tanaman klon unggul dan diusahakan dengan pemeliharaan cukup baik. Perkebunan-perkebunan Besar umumnya melakukan pengolahan basah dan sebagian besar produksinya untuk diekspor. Cara budidaya yang dilaksanakan perkebunan-perkebunan besarnya umumnya dilakukan dengan penanaman monokultur dengan menerapkan kemajuan-kemajuan teknologi dilapangan maupun untuk pengolahan hasil. Pola struktur tata niaga umumnya efisien karena mata rantai pemasarannya relatif

singkat. Baik untuk pemasaran domestik maupun perdagangan luar negeri, bentuk pola tata niaga Perkebunan Besar adalah seperti yang terlihat pada gambar 4.1. Dalam hal ini perkebunan besar (PTP) menghasilkan kopi-kopi unggul jenis arabika layak ekspor dan langsung dapat memasarkan komoditasnya kepada importir luar negeri melalui pelabuhan-pelabuhan samudera Tanjung Perak (Surabaya) dan Tanjung Mas (Semarang).

Adapun jalur tata niaga perkebunan besar seperti pada gambar 4.1

Gambar 4.1.
Jalur tata Niaga pada Perkebunan Besar

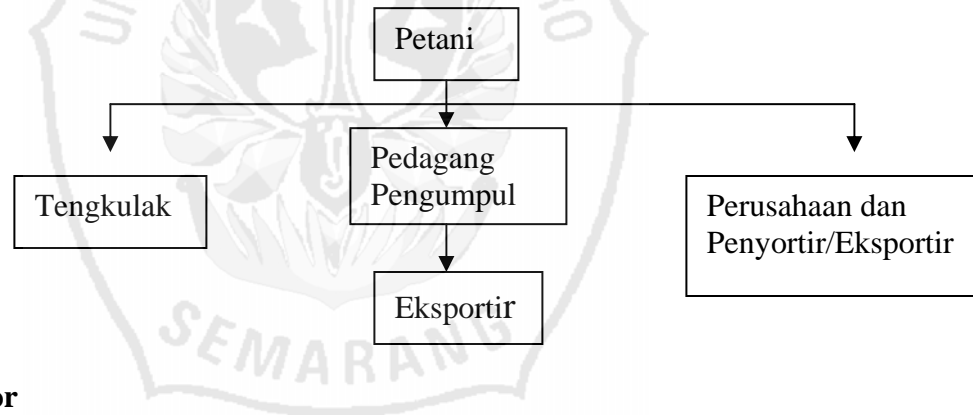


2. Petani rakyat.

Penanaman kopi oleh rakyat umumnya diusahakan secara ekstensif dan tidak disertai pemupukan sehingga hasil per hektar rendah. Tanaman kopi rakyat sebagian besar merupakan tanaman tua, tanaman semaian dari bibit tanaman lokal dan umumnya merupakan kegiatan usaha sampingan selain mengusahakan ladang. Letak kebun terpencar-pencar di daerah yang luas mencapai sekitar I juta hektar, pada tahun 1990 dan diusahakan sebagai kebun-kebun tertutup. Banyak juga yang diusahakan sebagai tanaman pekarangan di rumah-rumah. Produksinya sampai saat ini tergolong rendah sekitar 425.000 ton/tahun, yang berarti dengan hasil 500 ton kg/ha atau rata-rata sekitar 50 % dari hasil yang dicapai perkebunan besar. Untuk pemasaran di dalam negeri sebagian besar kopi (90%) dihasilkan dari perkebunan

rakyat, maka jalur pemasaran kopi di dalam negeri dimulai dari petani yang menghasilkan kopi asalan sampai kepada eksportir melalui berbagai saluran distribusi, seperti pedagang perantara yang meliputi tengkulak-tengkulak yang bergerak di desa-desa dan kecamatan maupun pedagang pengumpul yang biasanya bergerak di kota-kota, perusahaan penyortir dan prosesor yang kadang-kadang juga merangkap sebagai eksportir. Adapun mata rantai atau jalur distribusi perdagangan kopi pada perkebunan rakyat, dapat digambarkan secara sederhana pada gambar 4.2.

Gambar 4.2.
Jalur distribusi perdagangan kopi rakyat



4.3 Ekspor

Ekspor kopi mengalami fluktuasi baik jumlah maupun pendapatan devisanya, mengikuti perkembangan pasar kopi internasional yang sejak tahun 1962 dikendalikan oleh Organisasi Kopi Internasional (ICO). Karenanya ekspor kopi internasional dapat diikuti menurut masa-masa sebagai berikut :

1. Periode 1962-1972

Dalam persetujuan kopi internasional tahun 1962, Indonesia mendapat jatah kuota sebesar 1.176.000 karung @ 60 kg atau 70.560 ton yang meliputi 2.57

% dari seeluruh kuota ekspor. Tahun 1968 kuota yang diperoleh 1.357.000 karung atau 82.420 ton. Ketentuan kuota tersebut membatasi ekspor kopi Indonesia ke pasar-pasar kuota, maka usaha yang dilakukan untuk mengembangkan ekspor ke pasar-pasaar non kuota. Namun usaha tersebut menghadapi kendala harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasaran kuota. Dalam masa ini ekspor kopi Indonesia mencapai jumlah tertinggi 104.413 ton dengan nilai US \$ 69,3 juta. Namun turun pada tahun 1971 menjadi 733.309 ton dengan nilai US \$ 55,3 juta.

2. Periode 1972-1980

Pada tahun 1972, terjadi lonjakan harga kopi di pasar dunia karena timbulnya penyakit kopi Brazilia (kota Parana dan Saopaulo). Hal ini menyebabkan ICO tidak memberlakukan kuota kopi, dan hal ini berlangsung sampai tahun 1976. Tercatat ekspor tertinggi pada tahun 1975-1976, meliputi sekitar 130.000 ton/tahun lonjakan harga pasar menaikkan ekspor kopi yang mencapai 225.000.000 US \$. Namun permasalahan yang harus dihadapi Indonesia pada waktu itu adalah citra negatif mengenai aspek mutu kopi yang tergolong rendah dan terdapat di bawah kopi-kopi dari negara lain.

3. Periode kembali dengan kuota ekspor 1980-1985

Harga kopi di pasaran dunia kembali melemah terutama sejak awal 1980, karena melimpahnya penawaran bersamaan dengan kesulitan-kesulitan ekonomi di negara-negara maju setelah mengalami "BOOM" di tahun-tahun sebelumnya. Situasi ini mendorong ICO mulai kembali memberlakukan *Economic Articles* dari persetujuan kopi internasional. Masalah yang dihadapi yaitu penentuan kuota

ekspor untuk masing-masing negara anggota. Indonesia kembali dipojokkan dan terpaksa mengalihkan sebagian ekspor kopinya ke pasar-pasar non kuota. Pertama kali dalam sejarah Indonesia berhasil mengekspor kopi ke pasar non kuota lebih dari 100.000 ton yaitu sebesar 126.300 ton. Ekspor keseluruhan kopi Indonesia pada kurun waktu tersebut mencapai 294.463 ton dengan nilai US \$ 562.2 juta.

4. Periode 1986-1990

Awal tahun 1986, kembali terjadi gangguan *frost* di Brasilia. ICO kembali dihadapkan pada perkembangan situasi yang mengharuskan ditiadakannya kuota ekspor untuk mengemballikan harga kopi pada tingkat yang wajar. Pada awal mei 1996 pemerintah Indonesia mengeluarkan pedoman tata niaga kopi yang mengatur mengenai : pelaksanaan ekspor, alokasi ekspor, pengelompokan PIR kopi, Badan Pemasaran Bersama dan Pembinaan Eksportir Kopi. Tercata jumlah ekspor tahun 1990 mencapai 394.900 ton dan telah dikembanngkan pula ekspor kopi sangrai, walaupun masih terbatas sebesar 500 ton pada tahun 1989 dan sedikit meningkat di tahun 1990.

5. Periode 1991-2003

Sejak diberlakukan kuota oleh ICO pada bulan Juli 1989 dan diberlakukannya ICA (*International Coffee Agreement*) tahun 1994 pada tanggal 1 Oktober 1994, maka tata niaga prkopian dunia telah telah bergeser ke arah yang lebih bebas tanpa diatur oleh ketentuan pada *Economic Prrovition* seperti ICA 1993, dengan demikian ICO pada saat ini bersifat administratif. Sehubungan

dengan ketentuan tersebut, maka Indonesia sebagai salah satu anggota ICO melakukan penyesuaian tata niaga kopi dengan beberapa kebijakan sebagai berikut :

- a. Perusahaan diperkenankan untuk melaksanakan ekspor kopi untuk pasaran negara anggota maupun bukan anggota ICO adalah eksportir yang telah diakui oleh departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- b. Selama ICO tidak menerapkan sistim kuota untuk maing-maing negara anggotanya para eksportir kopi dibebaskan dari pembebasan jumlah yang dapat diekspor.
- c. Dalam hal ICO menerapkan kuota untuk masing-masing anggotanya para eksportir kopi dikenakn pembatasan jumlah kopi yang dapat diekspor selama satu tahun kopi. Besarnya jumlah kopi yang dapat diekpor oleh maisng-masing eksportir kopi ditetapkan berdasarkan realisasi yang bersangkutan selama masa bebas kuota. Penting disadari bahwa dalam ekpor non migas Indonesia bukan pensuplai satu-satunya di dunia. Dengan kata lain kalau mau sukses Indonesia harus menang dalam persaingan, tidak saja dalam volume juga dalam mutu, harga, layanan dan sebagainya.

Sebagai gambaran umum perkopian Indonesia menurut daerah penghasil rata-rata produksi dan rata-rata permintaan impor kopi dari Indonesia berdasarkan daerah penghasil kopi per tahun (dalam ton) sebagaimana pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1.

**Rata-rata Permintaan Kopi Dunia dari Indonesia
berdasarkan Daerah Penghasil Utama**

Daerah Penghasil	Rata-rata impor/tahun (ton)
Aceh	4.500
Sumatera Utara	40.000
Sumatera Barat	3.500
Bengkulu	1.500
Sumatera Selatan	10.000
Lampung	200.000
DKI Jakarta	1.500
Jawa Tengah	9.000
Jawa Timur	20.000
Bali	500
N T T	2.500
Sulawesi Selatan	2.500

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia

4.4. Konsumsi Kopi Dunia

Pada umumnya permintaan konsumsi kopi dunia untuk industri makanan dan minuman. Peningkatan jumlah konsumsi kopi tersebut seiring dengan bertambahnya populasi penduduk dunia, seperti yang terlihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Kebutuhan Konsumsi Kopi Dunia (dalam ribuan ton)

Tahun	Kebutuhan Konsumsi Kopi Dunia (000 ton)			
	Jepang	Amerika	Inggris	Jerman
1994	359,00	1.103,00	146,00	604,00
1995	353,00	1.055,00	143,00	586,00
1996	356,00	1.079,00	144,50	595,00
1997	354,50	1.067,00	143,75	590,50
1998	365,35	1.088,80	144,80	572,50
1999	376,20	1.100,60	145,80	554,40
2000	397,20	1.122,00	145,80	553,20
2001	402,00	1.136,40	147,00	556,20
2002	404,40	1.141,80	147,60	558,00
	3.367,65	9.983,60	1.308,25	5.169,80

Sumber : Statistik Kopi Indonesia 2003

4.5 Permintaan Kopi Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan pasar penting bagi kopi Indonesia, dalam sepuluh tahun (1994-2003) permintaan kopi Indonesia ke Amerika Serikat dibandingkan dengan negara tujuan impor yang lain, seperti pada Tabel 4.3

Tabel 4.3.
Negara Pengimpor Kopi Terbesar Dunia dari Indonesia

Tahun	Jepang (Ributon)	US \$ (Juta)	Singapura (Ributon)	US \$ (Juta)	Amerika (Ributon)	US \$ (Juta)	Inggria (Ributon)	US \$ (Juta)	Jerman (Ributon)	US \$ (Juta)	Lainya (Ributon)	US \$ (Juta)
1994	57,3	154,2	14,2	97,1	19,7	58,7	21,4	50,9	38	88	60,5	156,3
1995	44,2	127,9	12,9	28,6	25,9	68	16,5	42,3	32,9	82	53,2	139,9
1996	62,4	114,1	23,3	40,5	60,8	96,6	20,9	33,2	58,2	90,4	96,3	157,1
1997	54,2	98,8	10,7	17,9	60,8	108,2	9,9	14,8	50,2	79,4	100,1	162,1
1998	56,6	104,6	10,3	17,5	65,5	115,5	8,2	13,8	56,7	87,8	123,9	208,8
1999	67,5	101,2	16	25,4	36,6	60	12	14,7	50,3	58,8	132,6	172,9
2000	65,9	75,4	15,6	16,9	33,3	51,1	11,2	8,7	47,7	37,4	131,8	115,7
2001	58,7	50,8	11,1	10,8	36,8	42,2	5,9	3,9	29,4	18,5	82,8	58,6
2002	56,6	47,5	12,5	8,8	43,3	50,3	10,5	5,3	53,5	28,8	104,4	54
2003	52,4	47,9	8,8	6,7	48,1	54,9	12,2	7,6	57,6	37,5	95,3	62,3

Sumber : Statistik Kopi Indonesia, 2003

Ditinjau dari Tabel 4.3 maka terlihat Amerika Serikat menduduki peringkat kedua setelah Jerman dengan selisih permintaan sebesar 43,8 ribu ton. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan kopi Indonesia ke negara Amerika Serikat masih

relatif tinggi, sehingga masih layak dijadikan sasaran tujuan ekspor kopi Indonesia. Peningkatan permintaan kopi di Amerika mencapai optimal pada tahun 1996-1998, diatas 60.000 ton, sehubungan dengan menguatnya dolar Amerika Serikat sehingga menguntungkan bagi Amerika Serikat untuk mendapatkan kopi sebanyak-banyaknya dari Indonesia. Amerika Serikat sangat ketat mengawasi mutu kopi yang akan masuk ke negaranya dari manapun asalnya. Pelaksananya oleh *Foot and Drug administration* (FDA) yang menetapkan peraturan-peraturan dan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Pada hakekatnya FDA bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat konsumen dari kemungkinan hal-haal yang bias merugikan dan membahayakan kesehatan masyarakat konsumen. Kopi Indonesia sering kali mengalami penahanan dan pengimpornya diwajibkan untuk melakukan reconditioning maupun refumigasi sebelum diijinkan untuk masuk ke kawasan Amerika Serikat. Sangat lazim penjualan kopi biji ke Amerika Serikat dilakukan oleh para ekportir Indonesia dengan kesepakatan *Not Guaranteed To Pass The FDA*. Ini merupakan kelemahan pada perkopian Indonesia dan tentu diperhitungkan dalam penentuan harga beli oleh kalangan pembeli yang sesungguhnya merupakan kerugian nasional. Kelemahan tersebut memerlukan penanganan dengan langkah-langkah nyata.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menganalisis hasil estimasi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat digunakan linier berganda dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau *method of ordinary least square* (OLS).

5.1. Hasil Estimasi Regresi Linier

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS 11.0 diperoleh hasil regresi dari beberapa model linier seperti terlihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1.
Hasil estimasi regresi model linier

Variable	Koefisien	t statistik	Sig
(konstan)	-78,121	-2,561	0,017
PDP	0,441	0,715	0,482
HRGKOPI	-9,151E-02	-2,167**	0,041
HRGTEH	0,173	2,849***	0,009
KONSt-1	6,303	4,341***	0,000
KURS	1,154E-03	1,281	0,213
POP	2,484E-04	1,764*	0,091
R Square	0,875		
R Square Adjusted	0,842		
F Statistik	26,840		
Sig (F Statistik)	0,000		

Sumber : Data penelitian diolah dengan SPSS

Keterangan :

- *** Nyata pada taraf kepercayaan α 1 %
- ** Nyata pada taraf kepercayaan α 5 %
- * Nyata pada taraf kepercayaan α 10 %

Dari hasil diatas (Tabel 5.1) menunjukkan bahwa variasi-variasi variabel permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat dapat dijelaskan oleh variasi variable pendapatan perkapita Amerika Serikat , harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah dan jumlah penduduk Amerika Serikat sebesar 84,2 % sedangkan sisanya sebesar 15,8 % dijelaskan oleh faktor lain diluar model sedangkan dalam uji F kesemua variabel signifikan pada α 1%, dalam uji t variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya dan jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan, sedangkan nilai tukar dolar terhadap rupiah, pendapatan perkapita Amerika Serikat berpengaruh tidak signifikan.

Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$E = -78,121 + 0,441 PDP - 0,09151 HRGKOPI + 0,173HRGTEH + 6,303 KONS (t-1) + 0,001154 KURS + 0,0002484 POP$$

5.2. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

5.2.1. Multikolinearitas

Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinieritas sempurna (*no perfect multicollinearity*). Suatu model regresi dikatakan multikolinieritas bila terjadi hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variable bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk

dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan (Gujarati,1991). Koefisien korelasi dapat dilihat dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2.
Korelasi variabel-variabel independen

Model		POP	KONSt-1	HRGKOPI	HRGTEH	KURS	PDP
Korelasi	POP	1,000	0,031	0,392	-0,164	-0,374	0,539
	KONSt-1	0,031	1,000	-0,005	-0,426	0,198	-0,206
	HRGKOPI	0,392	-0,005	1,000	-0,065	0,244	-0,030
	HRGTEH	-0,164	-0,426	-0,065	1,000	-0,009	0,166
	KURS	-0,374	0,198	-0,244	-0,009	1,000	-0,499
	PDP	0,539	-0,206	-0,030	0,166	-0,499	1,000
Kovarian	POP	1,983E08	6,283E-06	2,331E-06	-1,400E-06	-4,379E-08	-4,682-05
	KONSt-1	6,283E-06	2,108	-3,029E-04	-3,754E-02	2,582E-04	-0,185
	HRGKOPI	2,331E-06	-3,029E-04	1,784E-03	-1,668E-04	-9,287E-06	-7,865E-04
	HRGTEH	-1,400E-06	-3,754E-02	-1,668E-04	3,688E-03	-4,894E-07	6,238E-03
	KURS	-4,379E-08	2,582E-04	-9,287E-06	-4,894E-07	8,109E-07	-2,771E-04
	PDP	-4,682-05	-0,185	-7,865E-04	6,238E-03	-2,771E-04	0,381

Sumber : Data penelitian diolah dengan SPSS

Keterangan : variabel dependen ekspor

Dari tabel 5.2 dapat dilihat korelasi antara variabel bebas masih dibawah 90% seperti dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang sempurna (Imam Ghozali, 2001), hasil perhitungan nilai toleran tersaji dalam Tabel 5.3.

Tabel 5.3.
Nilai toleran variabel independen

Model	Kolinearitas statistik		Keputusan
	Toleran	VIF	
PDP	0,127	7,844	Bebas multikolinearitas
HRGKOPI	0,761	1,314	Bebas multikolinearitas
HRGTEH	0,794	1,259	Bebas multikolinearitas
KONS t-1	0,779	1,284	Bebas multikolinearitas
KURS	0,161	6,196	Bebas multikolinearitas
POP	0,135	7,426	Bebas multikolinearitas

Sumber : Data penelitian diolah dengan SPSS

Keterangan : variabel dependen ekspor

Hasil perhitungan nilai toleransi menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai toleransi kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 0.95. Hasil perhitungan VIF lebih kecil dari 10. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolenieritas antar variabel bebas dalam model regresi (Imam Ghozali, 2001).

5.2.2. Autokorelasi

Autokorelasi (*autocorrelation*) dapat didefinisikan sebagai korelasi/keterkaitan antara serangkaian observasi yang ddiurutkan menurut waktu dan ruang (Gujarati, 1991). Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokoreklasi dalam perhitungan regresi atas penelitian ini maka digunakan Durbin-WatsonTest (DW-Test). Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai Durbin-Watson Test sebesar 1,126.

Dengan menggunakan tabel statistik d dan derajat kepercayaan 95% jumlah observasi 30, serta jumlah variabel bebas sebanyak 6 maka diperoleh angka $d_l = 0,998$ dan $d_u = 1,931$. sedangkan untuk nilai $4-d_u = 2,069$ dan $4-d_l = 3,002$. dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson dua ujung (*two tailed*) maka patokan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$d < d_l$ = menolak H_0 , artinya ada autokorelasi positif

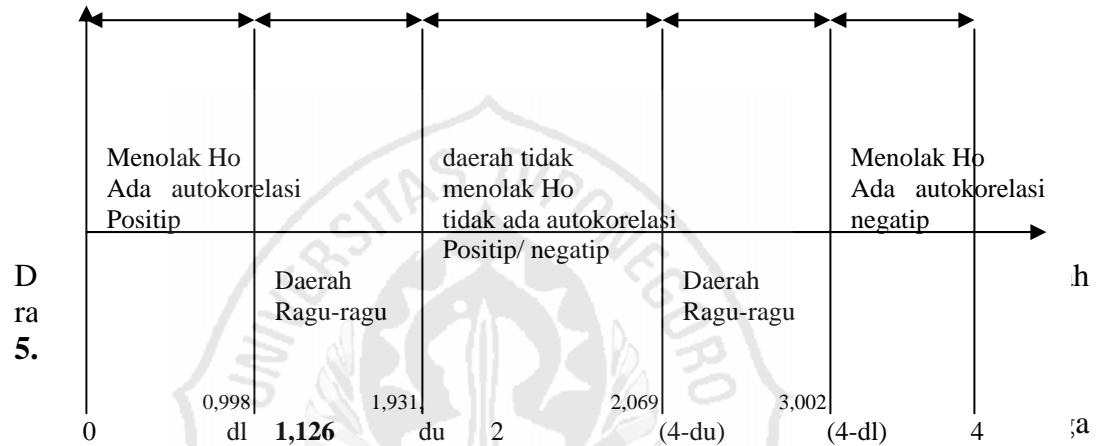
$d > 4-d_l$ = menolak H_0 , artinya ada autokorelasi negatif

$d_u < d < 4-d_u$ = tidak menolak H_0 artinya tidak ada autkorelasi

$d_l < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4-d_l$ = daerah tidak meyakinkan (ragu-ragu).

Hasil yang diperoleh adalah nilai DW observasi terletak pada daerah $d_l < d < d_u$, daerah ragu-ragu

Gambar 5.1
Hasil Pemetaan Dw perhitungan dan Dw tabel



kemungkinan terjadinya gangguan heterokedastisitas sangat kecil, namun demikian tidak ada salahnya untuk melakukan uji heterokedastisitas dalam model penelitian ini. Dalam bahasa ekonometrika situasi dimana varian (σ^2). Dari faktor pengganggu atau error term/ disturbance term adalah sama untuk semua observasi atau pengamatan atas variabel bebas (α_i). Maka sering disebut dengan homokedastisitas (homoscedasticity) atau varian yang sama yang dalam bahasa symbol ditulis sebagai berikut:

$$E(\mu_i^2) = \sigma^2$$

Keterangan $i = 1,2,3,\dots n$

Bila nilai varian (σ^2) dari variabel tak bebas (y_i) meningkat sebagai akibat meningkatnya varian dari variabel bebas (x_i), maka varian dari (y_i) adalah tidak sama. Dalam bahasa ekonometrika situasi ini disebut juga dengan heterokedastisitas, dalam bahasa simbol ditulis sebagai berikut :

$$E(\mu_i^2) = \sigma_i^2$$

Keterangan tanda subscript i menunjukkan bahwa varian dari μ_i (= varian dari Y_i) adalah tidak konstan atau berbeda beda. Setelah dilakukan olah data menggunakan uji Glejser diperoleh hasil seperti ditunjukkan dalam Tabel 5.4

Tabel 5.4
Hasil regresi uji Glejser

Model	Unstandar koefisien		Standar koefisien Beta	T	Sig
	B	Std Error			
(konstan)	7,152	13,627		0,525	0,605
PDP	0,366	0,578	0,667	0,633	0,533
HRGKOPI	2,532E-02	0,023	0,276	1,116	0,276
HRGTEH	1,687E-03	0,029	0,013	0,059	0,954
KONS t-1	0,293	0,730	0,092	0,402	0,691
KURS	1,156E-04	0,000	0,128	0,263	0,759
POP	-5,803E-05	0,000	-0,451	-0,579	0,569

Sumber : Data penelitian diolah dengan SPSS

Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa tidak terdapat variabel yang signifikan secara statistik sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

5.3. Uji statistik

Untuk memperoleh model regresi yang terbaik yang secara statistik disebut

BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) beberapa kriteria berikut harus dipenuhi :

5.3.1. Uji Kebaikan Suai (*Goodness of fit*)

Berdasarkan pengujian model akan didapatkan pula koefisien determinasi (R^2), semakin tinggi koefisien determinasi maka akan semakin baik model tersebut dalam arti semakin besar kemampuan variabel bebas menerangkan variabel tergantung. Nilai R^2 akan meningkat dengan bertambahnya jumlah variabel bebas dalam persamaan, namun dengan menambah jumlah variabel bebas, derajat bebas akan semakin kecil, karena itu dipergunakan R^2 adjusted yang sudah mempertimbangkan derajat bebas, disamping itu dapat pula diketahui koefisien determinasi partial (r^2) yang menunjukkan seberapa besar kemampuan masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung.

Setelah dilakukan olah data diperoleh nilai koefisien determinasi (R adjusted square) sebesar 0,842 artinya bahwa 84,2 % variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah dan jumlah penduduk Amerika Serikat. Sedangkan 15,8% variasi sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model (yang tidak diteliti).

5.3.2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari perhitungan diketahui bahwa nilai F hitung 26,840 dan Prob.sign 0,000 menunjukkan bahwa secara bersama sama (uji serentak) keenam variabel independen pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi

Amerika Serikat tahun sebelumnya, kurs dolar dan jumlah penduduk Amerika Serikat terdapat pengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

5.3.3 Uji t

Untuk melihat apakah variabel independen memang benar dapat mempengaruhi variabel dependennya secara parsial, untuk itu digunakan uji t.

Dalam uji t ditemukan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Pendapatan perkapita Amerika Serikat tahun, harga kopi dunia, harga teh dunia dan konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya, nilai tukar dollar terhadap rupiah dan jumlah penduduk Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat

H_A = Pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia dan konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah dan jumlah penduduk Amerika Serikat secara parsial berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat

Untuk menguji hipotesis tersebut apakah H_0 diterima atau ditolak maka dilaksanakan uji t, dengan derajat bebas ($n - k$) dimana n adalah jumlah observasi (30), k jumlah variabel (6), dapat diketahui t tabel signifikansi alfa 5 % dengan derajat bebas 24 adalah 1,711. Adapun tolok ukur penerimaan atau penolakan H_0 adalah sebagai berikut :

1. H_0 ditolak jika t hitung lebih besar dari t tabel

2. H_0 diterima jika t hitung lebih kecil dari t tabel

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 11.0 diperoleh hasil seperti pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Koefisien variable-variabel bebas

Model	Unstandar koefisien		Standar koefisien Beta	t	Sig
	B	Std Error			
(konstan)	-78.121	30,507		-2,561	0,017
PDP	0,441	0,617	0,148	0,715	0,482
HRGKOPI	-9,151E-02	0,042	-0,183	-2,167	0,041
HRGTEH	0,173	0,061	0,236	2,849	0,009
KONS	6,303	1,452	0,363	4,341	0,000
KURS	1,154E-03	0,001	0,235	1,281	0,213
POP	2,484E-04	0,000	0,354	1,764	0,091

Sumber : Data penelitian diolah dengan SPSS

Keterangan : variabel dependen ekspor

Hasil estimasi dari model regresi yang disajikan dalam tabel 5.5 menunjukkan bahwa variable nilai tukar mata uang (kurs) dolar terhadap rupiah dan pendapatan perkapita, berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia terhadap Amerika Serikat. Sedangkan variable-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia terhadap Amerika Serikat adalah harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya, dan jumlah penduduk Amerika Serikat. Besarnya signifikan menunjukkan ditolaknya H_0 , sehingga dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat

Variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat mempunyai angka signifikan di atas nilai probabilitas signifikan 0,1 ($\alpha = 10\%$) yaitu sebesar 0,482 dengan nilai t hitung (0,715) < dari t tabel (1,711), yang berarti bahwa variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat mempengaruhi volume ekspor kopi

Indonesia dari Amerika Serikat secara tidak signifikan. Dengan demikian H_0 diterima dan menolak H_A .

2. Variabel harga kopi dunia

Variabel harga kopi dunia mempunyai angka signifikan dibawah nilai probabilitas signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu sebesar 0,041, dengan nilai t hitung (2,167) > dari t tabel (1,711), yang berarti bahwa variabel harga kopi dunia mempengaruhi volume permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat secara signifikan. Dengan demikian H_A diterima dan menolak H_0 .

3. Variabel harga teh dunia

Variabel harga teh dunia mempunyai angka signifikan dibawah nilai probabilitas signifikan 0,01 ($\alpha = 1\%$) yaitu sebesar 0,009, dengan nilai t hitung (2,849) > dari t tabel (1,711), yang berarti bahwa variabel harga teh dunia mempengaruhi volume permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat secara signifikan. Dengan demikian H_A diterima dan menolak H_0 .

4. Variabel konsumsi Amerika Serikat tahun sebelumnya

Variabel konsumsi Amerika Serikat tahun sebelumnya mempunyai angka signifikan dibawah nilai probabilitas signifikan 0,01 ($\alpha = 1\%$) yaitu sebesar 0,000, dengan nilai t hitung (4,341) > dari t tabel (1,711), yang berarti bahwa variabel konsumsi Amerika Serikat tahun sebelumnya mempengaruhi volume permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat secara signifikan. Dengan demikian H_A diterima dan menolak H_0 .

5. Variabel nilai tukar dollar terhadap rupiah

Variabel nilai tukar dollar terhadap rupiah mempunyai angka signifikan diatas nilai probabilitas signifikan 0,10 ($\alpha = 10\%$) yaitu sebesar 0,213 dengan nilai t hitung (1,281) < dari t tabel (1,711), yang berarti bahwa variabel nilai tukar dollar terhadap rupiah mempengaruhi volume permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat secara tidak signifikan. Dengan demikian H_0 diterima dan menolak H_A .

6. Variabel jumlah penduduk Amerika Serikat

Variabel jumlah penduduk Amerika Serikat nilai tukar dollar terhadap rupiah mempunyai angka signifikan dibawah nilai probabilitas signifikan 0,10 ($\alpha = 10\%$) yaitu sebesar 0,091 dengan nilai t hitung (1,764) > dari t tabel (1,711), yang berarti bahwa variabel jumlah penduduk Amerika Serikat mempengaruhi volume permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat secara signifikan. Dengan demikian H_A diterima dan menolak H_0 .

5.4. Elastisitas ekspor

Elastisitas ekspor dari masing-masing variabel dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{Elastisitas} = dY/dX_i \times \bar{X}_i / \bar{Y}_i = \text{koefisien } X_i \times \bar{X}_i / \bar{Y}_i$$

Dari hasil perhitungan dengan rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Elastisitas ekspor variabel Pendapatan perkapita (PDP) sebesar 0,315429

Elastisitas ekspor variabel Harga kopi dunia (HRGKOPI) sebesar -0,301047
 Elastisitas ekspor variabel Harga teh dunia (HRGTEH) sebesar 0,507878

Elastisitas ekspor variabel Konsumsi Kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya
 ($KONS_{(t-1)}$) sebesar 0,871061

Elastisitas ekspor variable Nilai tukar dolar terhadap rupiah (KURS) sebesar
 0,121499

Elastisitas ekspor variabel Jumlah penduduk Amerika Serikat (POP) sebesar
 2,076102

5.5. Interpretasi hasil

Penjelasan yang bisa diberikan berdasarkan hasil olah data adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan perkapita Amerika Serikat berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Elias Jahodsen Saragih (2002), hasil estimasi dengan analisis regresi linier klasik metode kuadrat terkecil (OLS) menunjukkan bahwa variable pendapatan perkapita negara pengimpor tidak berpengaruh secara konsisten terhadap permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran. Koefisien elastisitas pendapatan perkapita Amerika Serikat sebesar 0,315429. artinya perubahan satu persen akan mengakibatkan kenaikan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat sebesar 0,315429 %. Umumnya nilai elastisitas pendapatan adalah positif, karena pendapatan akan meningkatkan permintaan. Berdasarkan hasil estimasi koefisien pendapatan adalah 0,315429 jika diperhatikan dari tanda

koefisien ini menunjukkan bahwa kopi adalah barang normal. Jika dikaji dari besarnya koefisien elastisitas pendapatan yang lebih kecil dari satu, hal ini sesuai dengan elastisitas harga dimana kopi merupakan barang kebutuhan pokok. Dalam penelitian ini diduga bahwa kenaikan pendapatan tidak hanya untuk permintaan kebutuhan kopi saja karena sebagian penduduk Amerika Serikat sudah menyadari pentingnya *food safety* dimasa mendatang.

2. Harga kopi dunia berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Elias Jahodsen Saragih (2002), Zet Abdullah (1993), Agustin Shinta, Masyhuri dan Soedjono (1997), Nugroho (2001), Mahreda (1996), Perseveranda (2005) dimana perubahan harga akan mempengaruhi besarnya permintaan akan barang tersebut. Besarnya koefisien elastisitas adalah $-0,301047$ artinya apabila variable lain dianggap tetap maka perubahan harga kopi dunia sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan permintaan ekspor kopi dari Indonesia sebesar $0,301047$, yang jika diperhatikan tanda koefisien ini menunjukkan bahwa kopi adalah barang kebutuhan pokok yang permintaannya umumnya inelastik dimana perubahan permintaan (dalam persentase) lebih kecil dari perubahan harga. Ada berbagai faktor yang menentukan elastisitas harga diantaranya tingkat substitusi suatu barang, jumlah pemakai, proporsi kenaikan harga terhadap pendapatan konsumen dan jangka waktu. Untuk

barang-barang yang habis dipakai dalam waktu kurang dari setahun (barang tidak tahan lama atau *non durable goods*) elastisitas lebih besar dalam jangka panjang dibandingkan dengan jangka pendek, hal ini disebabkan oleh : (1) konsumen membutuhkan waktu untuk merubah kebiasaan; (2) kadang-kadang permintaan terhadap suatu barang berkaitan dengan barang lain yang perubahannya baru terlihat dalam jangka panjang.

3. Harga teh dunia berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Amerika Serikat. Koefisien elastisitas harga teh dunia yang merupakan elastisitas silang adalah 0,507878, artinya bahwa apabila variable lain dianggap tetap maka setiap kenaikan harga teh dunia satu persen maka akan terjadi peningkatan permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat sebesar 0,507878%. Tanda koefisien positif menunjukkan bahwa teh adalah barang substitusi bagi kopi. Kenaikan harga kopi menyebabkan harga teh lebih murah, sehingga permintaan terhadap kopi meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan Zet Abdullah (1993) yang menganalisis permintaan ekspor lada putih Sumatera Selatan dengan model analisis regresi linier berganda , PAM serta ECM. Hasil penelitiannya menunjukkan harga lada hitam sebagai barang substitusi lada putih berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan ekspor lada putih Sumatera Selatan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Mahreda (1996) yang menganalisis permintaan ekspor udang Indonesia dimana harga ekspor ikan tuna sebagai barang substitusi udang berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor udang Indonesia.

3. Konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Amerika Serikat. Berdasarkan estimasi besarnya koefisien elastisitas konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya adalah 0,871061, artinya bahwa apabila variable lain dianggap tetap maka setiap kenaikan konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya satu persen, maka akan terjadi peningkatan permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat sebesar 0,871061%. Tanda koefisien elastisitas konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya sesuai dengan teori dimana jika konsumsi meningkat maka permintaan akan meningkat pula. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Agustin Shinta, Masyhuri dan Soedjono (1997). Dengan menggunakan model simulta serta metode 2SLS permintaan dan penawaran ekspor karet alam Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh konsumsi karet alam dan konsumsi karet sintetis di negara pengimpor.
4. Nilai Tukar Dolar terhadap Rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Amerika Serikat. Hal disebabkan karena Amerika Serikat merupakan pengonsumsi kopi terbesar dunia, sehingga nilai tukar dolar terhadap rupiah tidak mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan estimasi besarnya koefisien elastisitas adalah 0,121499, artinya bahwa apabila variable lain dianggap tetap maka setiap kenaikan Nilai Tukar Dolar terhadap Rupiah satu persen maka akan terjadi peningkatan permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat

sebesar 0,121499%. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Perseveranda (2005), hasil estimasi dengan ECM nilai tukar dollar terhadap rupiah dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan pada volume ekspor kopi Nusa Tenggara Timur ke Jepang.

5. Jumlah Penduduk Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Amerika Serikat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Elias Jahotsen Saragih (2002) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran Yogyakarta. Dengan analisis regresi linier klasik metode kuadrat terkecil jumlah penduduk negara pengimpor teh hitam berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran Yogyakarta.

Berdasarkan hasil estimasi besarnya koefisien elastisitas Jumlah Penduduk Amerika Serikat adalah 2,076102 yang berarti apabila variabel lain dianggap tetap maka setiap kenaikan jumlah Penduduk Amerika Serikat satu persen maka akan terjadi peningkatan permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat sebesar 2,076102%. Tanda koefisien variabel Jumlah Penduduk Amerika Serikat sesuai dengan teori dimana jika Jumlah Penduduk Amerika Serikat meningkat maka permintaan ekspor kopi juga akan meningkat.

5.6. Pembahasan

Permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat sejak tahun 1974 jumlahnya selalu berfluktuatif meskipun mempunyai kecenderungan untuk terus

meningkat dari tahun ke tahun mengikuti perkembangan pasar kopi internasional yang sejak tahun 1962 dikendalikan oleh organisasi kopi internasional (ICO). Namun demikian sebagai negara pengekspor kopi, Indonesia harus siap mengantisipasi semakin ketatnya pengawasan mutu kopi serta penerapan kuota oleh ICO, dimana masing-masing anggota eksportir dikenakan pembatasan jumlah kopi yang diekspor satu tahun kopi.

Pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat dan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar cukup tinggi, tetapi dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat dan nilai tukar dolar terhadap rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Hal demikian dikarenakan sebagian penduduk Amerika Serikat sudah menyadari pentingnya *food safety* dimasa mendatang. Oleh karena itu penduduk Amerika Serikat memperketat peraturan-peraturan yang mengarah kepada hak-hak perlindungan konsumen. Amerika Serikat sangat ketat mengawasi mutu kopi yang akan masuk ke negaranya dari manapun asalnya, pelaksanaannya oleh *Food and Drug Administration* (FDA) yang menetapkan peraturan-peraturan dan persyaratan-persyaratn yang harus dipenuhi. Pada hakekatnya FDA bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat konsumen dari kemungkinan hal-hal yang bisa merugikan dan membahayakan kesehatan masyarakat konsumen.

Pada umumnya permintaan konsumsi kopi dunia untuk industri makanan dan minuman. Peningkatan jumlah konsumsi kopi tersebut seiring dengan

bertambahnya populasi penduduk dunia. Selain pengkonsumsi kopi terbesar dunia disamping teh dan kakao, Amerika Serikat merupakan pasar penting bagi komoditas kopi Indonesia, karena negara pengimpor kopi terbesar dunia dari Indonesia yang menduduki urutan kedua setelah Jerman adalah Amerika Serikat dengan selisih permintaan sebesar rata-rata 43,8 ribu ton.. Hal ini terlihat dari hasil estimasi penelitian dimana variabel harga kopi dunia, variabel harga teh dunia yang mana komoditas teh merupakan barang substitusi, variabel konsumsi tahun sebelumnya serta variabel populasi berpengaruh signifikan.

Konsumsi kopi Amerika Serikat tahun sebelumnya berhubungan positif signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat hal ini terbukti bahwa penduduk Amerika Serikat menunjukkan peningkatan terhadap selera kopi Indonesia, sehubungan dengan peningkatan kualitas kopi Indonesia yang akhir akhir ini sudah mengarah kepada pengembangan bio kopi.

Proyeksi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat tiga tahun yang akan datang dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6
Proyeksi volume permintaan ekspor kopi Indonesia dari
Amerika tahun 2006-2008

Tahun	Proyeksi volume permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika (ton)
2006	125.550
2007	185.550
2008	269.300

Sumber : Ditjen Bina Produksi Perkebunan

Volume permintaan eksor kopi Indonesia dari Amerika Serikat pada tahun yang akan datang diproyeksikan meningkat. Beberapa hal yang menunjukkan peningkatan permintaan kopi tersebut adalah adanya upaya kemudahan regulasi dari pemerintah terhadap barang impor, khususnya yang berkaitan dengan permintaan negara asing terhadap produk primer selain itu mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dengan mitra bisnis di luar negeri.



BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

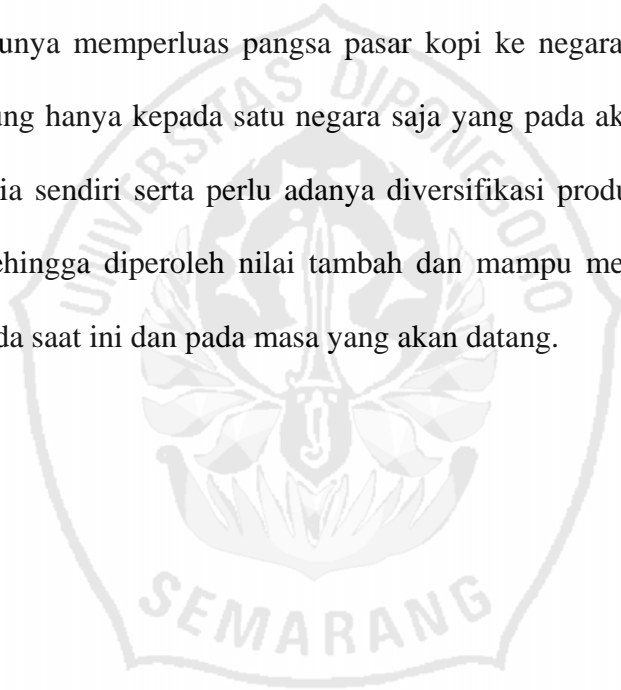
1. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat adalah variabel, harga kopi dunia, harga teh dunia, jumlah penduduk Amerika Serikat dan variabel konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya.
2. Variabel yang berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat adalah variabel pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat dan variabel nilai tukar mata uang dolar terhadap rupiah.
3. Variabel harga kopi dunia berpengaruh negatif secara signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat dengan elastisitas $-0,301047$. Sedangkan variabel harga teh dunia, dan variabel konsumsi kopi Amerika dan jumlah penduduk Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat dengan elastisitas $0,507878$; $0,871061$ dan $2,076102$.

6.2. Saran

1. Dengan mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat diharapkan pemerintah dan

instansi terkait mampu menjaga dan mempertahankan pasar yang telah ada dengan cara selalu menjaga hubungan perdagangan dengan Amerika Serikat.

2. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dengan pengusaha atau instansi terkait dalam mempromosikan kopi Indonesia di pasar luar negeri serta perlunya dukungan kebijakan pemerintah yang dapat saling menguntungkan terhadap pihak-pihak yang terkait dalam industri perkopian.
3. Perlunya memperluas pangsa pasar kopi ke negara-negara lain agar tidak tergantung hanya kepada satu negara saja yang pada akhirnya akan merugikan Indonesia sendiri serta perlu adanya diversifikasi produk yang berbahan baku kopi, sehingga diperoleh nilai tambah dan mampu menjadi produk unggulan baru pada saat ini dan pada masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief Hadiono. 2001. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah, Tesis S-2 MEP UGM Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah Dalam Angka. Beberapa tahun terbitan.
- Badan Pusat Statistik , Pendapatan Regional Jawa Tengah. Beberapa tahun terbitan.
- Bambang. 2000. "Pengaruh Variabel Pendidikan dan Angkatan Kerja Dalam Model Pertumbuhan Ekonomi Antar Kota di Jawa Tengah", Tesis S-2 Program Pascasarjana, UGM (tidak dipublikasikan).
- Biro Keuangan Sekretariat Daerah Propinsi Jawa Tengah, Ringkasan Anggaran dan Realisasi APBD Kabupaten/ Kota se Jawa Tengah. Tahun 1995-2001.
- Boediono. 1994. "Pendidikan, Perubahan Struktural dan Investasi di Indonesia", Prisma 5 Mei.
- Farried Widjaya, M. 1999. Ekonomi Makro,, Edisi Ketiga,, BPFE, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar. 1995. Basic Econometric, Third Edition, Mc Grow Hill, Inc, New York.
- Huda, N., 1999. "Desentralisasi Pendidikan Pelaksanaan dan Pemasalahannya", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 5, No 01 : 9-29.
- Lincoln Arsyad. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah, BPFE, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 1996. "Teori Makroekonomi", Edisi Keempat. (diterjemahkan oleh Imam Nurmawan), Erlangga, Jakarta.
- Neni Pancawati. 2000. Pengaruh Rasio Kapital Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stock Kapital dan Petumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 15 No 2 : 179-185.

- Nur Widiastuti. 2000. Dampak Pendidikan Formal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, 1975-1997, Tesis S-2 Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Prasetyo Soepono. 1993. Analisis Shift-Share Perkembangan dan Penerapannya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol VIII No 1 : 43-54.
- Sadono Sukirno. 1985. *Makroekonomi Modern*, Raja Grafinda Persada, Jakarta.
- Sofwin Hardiati. 2002. Analisis Pengaruh Ffaktor Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Jawa Tengah, Tesis S-2 MIESP UNDIP Semarang (tidak dipublikasikan).
- Suryadi, A. 1997. "Pembiayaan Dana Investasi SDM", *Prisma*, No. 2 : 63-84
- Thoha, M., 1999. "Desentralisasi Pendidikan" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 5, No 01 : 1-7.
- Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh (diterjemahkan oleh Haris Munandar), Erlangga, Jakarta.